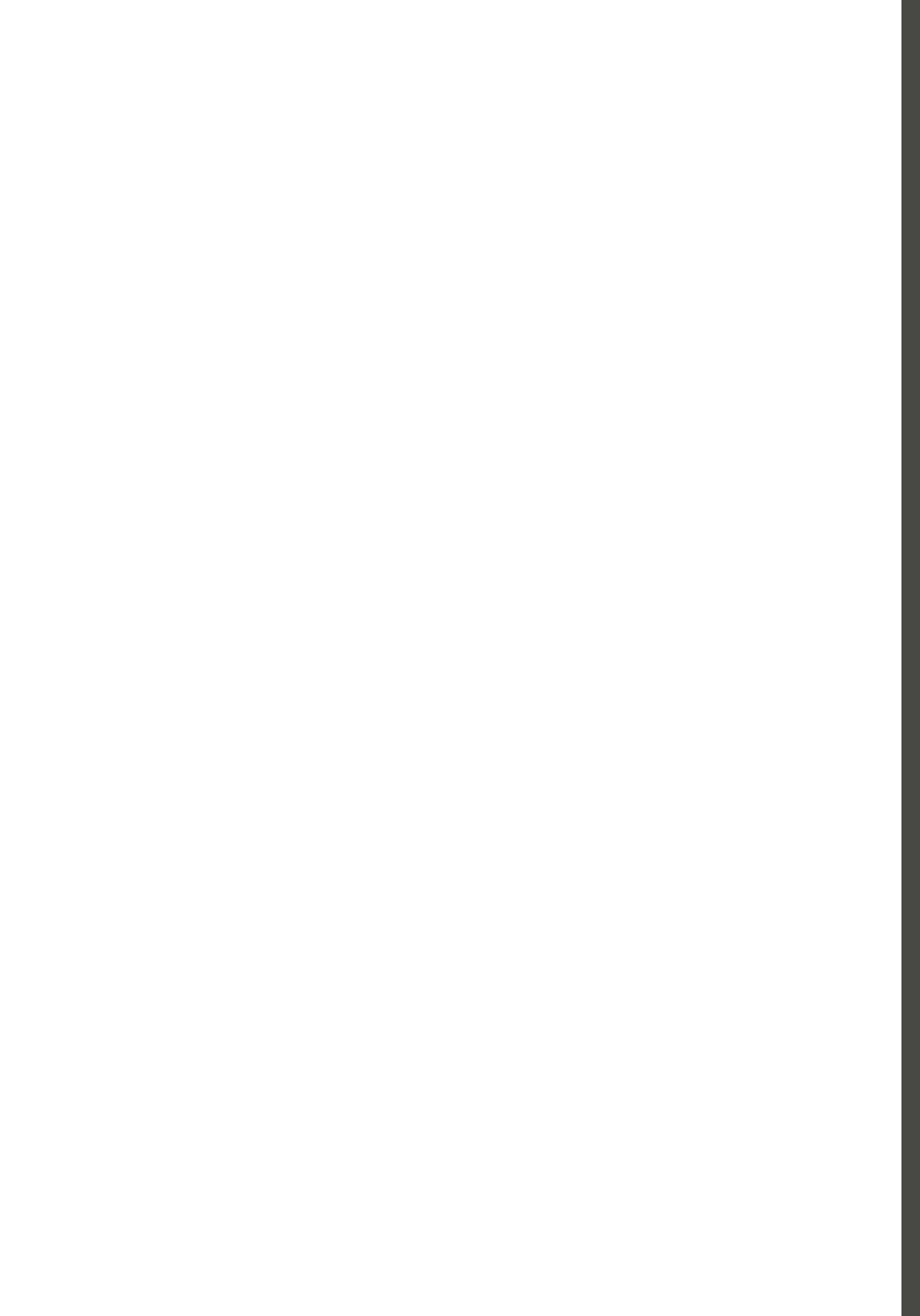




# FESTIVAL FILM DOKUMENTAR

Festival Film Dokumenter 2021  
Catalogue Event





**Festival Film Dokumenter 2021**  
Copyright ©2021 Forum Film Dokumenter

**Diterbitkan oleh | Published by**

Forum Film Dokumenter

Jalan Prapanca No. 1015 MJ I RT 054/RW 011 Gedongkiwo  
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, Indonesia 55142

Mobile: +62 811-2642-672

Email: forum@ffd.or.id / festival@ffd.or.id

www.ffd.or.id

**Penyunting | Editor**

Anas Abu Hamzah, Ratno Hermanto

**Penulis | Writers**

Kurnia Yudha Fitranto, Rugun Sirait, Irfan R. Darajat, Alwan Brilian, Arie  
Kamajaya, Riar Rizaldi, Alia Damaihati, Eni Puji Utami, Anas Abu Hamzah

**Penerjemah | Translator**

Salsabila Risdayani Daniswara, Stephanus Aldy Widyanto, Anggito Cahyo  
Nugroho

**Desain Sampul | Cover Design**

Alwan Brilian

**Desain Isi | Content Design**

Alwan Brilian

**Artwork**

Agung Kurniawan

Cetakan 1, Desember 2021 | Printing, December 2021  
Yogyakarta, Forum Film Dokumenter

# Kode Rating Film



**PG**

Semua umur. Penonton berusia di bawah 15 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

Parental Guidance Suggested.

**15+**

Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.

**21+**

Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.

For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.

# Festival Film Dokumenter & Forum Film Dokumenter <sup>1</sup>

## Pengantar Direktur <sup>3</sup> Director's Note

## Kompetisi <sup>6</sup> Competitions

### Dokumenter Panjang <sup>13</sup> Internasional International Feature-Length Documentary

### Dokumenter Panjang <sup>28</sup> Indonesia Indonesia Feature-Length Documentary

### Dokumenter Pendek <sup>35</sup> Short Documentary

### Dokumenter Pelajar <sup>45</sup> Student Documentary

Perspektif 51

Retrospektif: 63  
Chris Marker

Spektrum 71

Lanskap 85

Le Mois du Documentaire 113

Doctalk 123

Lokakarya Kritik Film 139  
Film Criticism Workshop

Commission Work 145

Festival Organizer 155

Acknowledgment 157

Sponsorship 159

# Festival Film Dokumenter

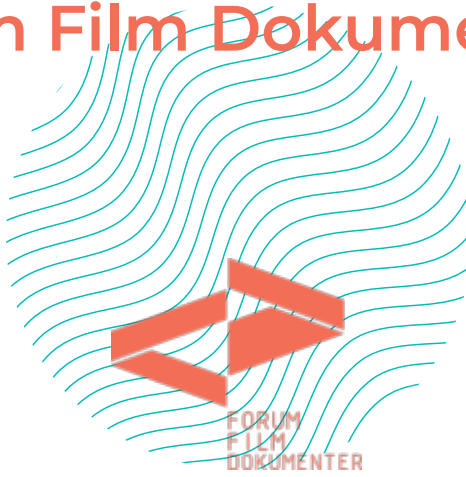


Festival Film Dokumenter (FFD) menjadi festival pertama di Asia Tenggara yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi, ekosistem pengetahuan, serta eksplorasi lintas medium yang diusung melalui berbagai program dengan tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas film dokumenter di Indonesia. Diselenggarakan sejak 2002, FFD menghadirkan platform ekshibisi dan forum apresiasi dokumenter yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan publik secara luas.

Festival Film Dokumenter (FFD) is the first documentary film festival in South-East Asia focusing on the development of documentary film as a medium of expression, knowledge ecosystem, and cross-media exploration through various programs with the intention to improve the quality and quantity of documentary films in Indonesia. Held since 2002, FFD has been consistently providing innovative and interactive exhibition platforms and appreciation forums to increase public participation and empowerment.



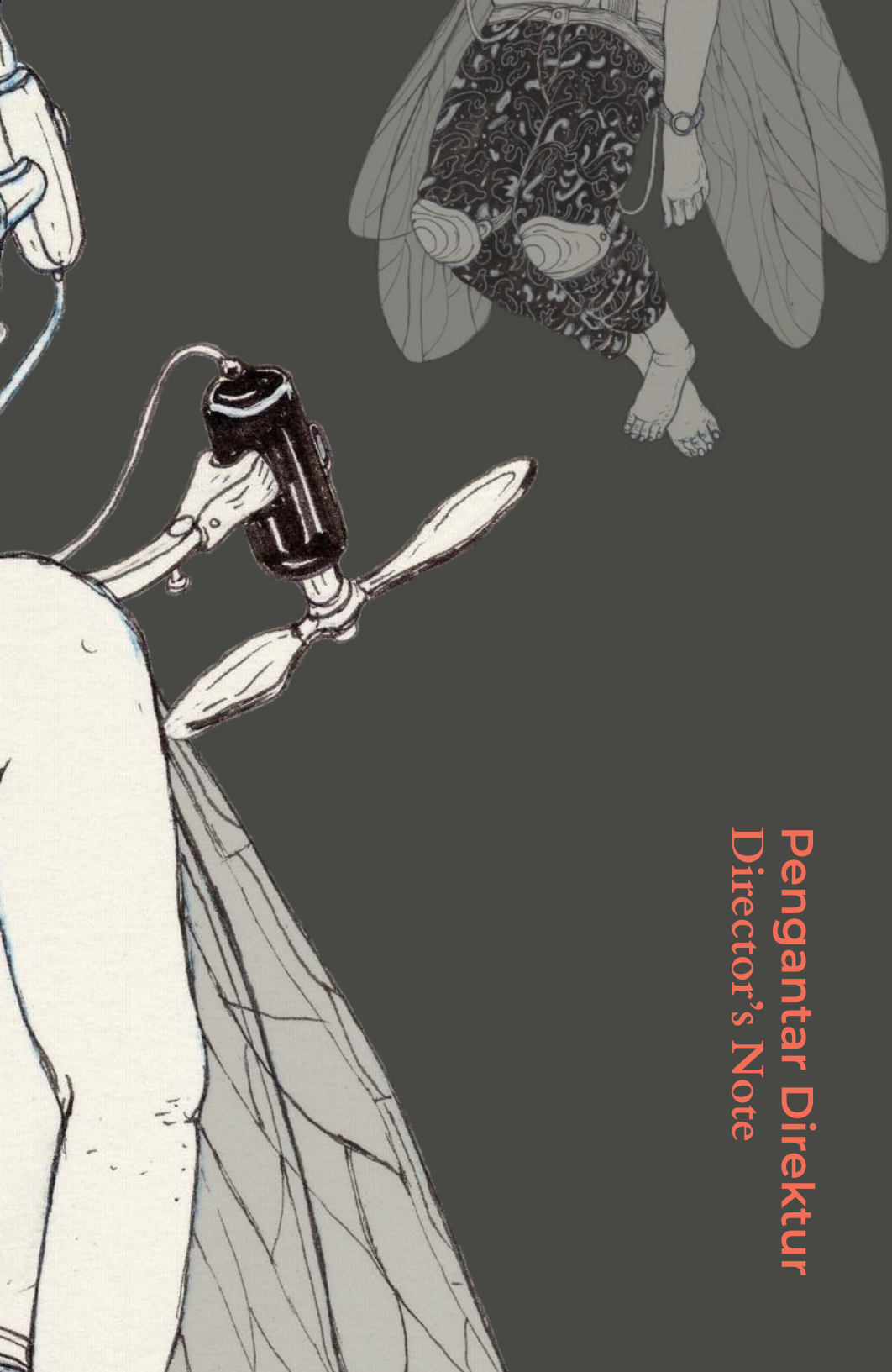
# Forum Film Dokumenter



Forum Film Dokumenter adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan melalui program ekshibisi, edukasi, distribusi, dan pengarsipan film. Sejak 2002, Forum Film Dokumenter telah berperan aktif dalam membuka kolaborasi antarpelaku dalam ekosistem perfilman Indonesia melalui medium dokumenter. Forum Film Dokumenter berkomitmen terus mendukung perkembangan kreativitas dan eksplorasi medium, pembelajaran kreatif, distribusi, serta promosi film dokumenter bagi masyarakat luas. Kami percaya bahwa film dokumenter merupakan sarana strategis untuk menumbuhkan empati, menginspirasi masyarakat, serta membentuk perspektif terhadap dunia.

Forum Film Dokumenter is a nonprofit organization focusing on the development of documentary film as a medium of expression and knowledge ecosystem through exhibition, education, distribution, and archiving program. Since 2002, Forum Film Dokumenter has been playing an active role in organizing collaboration with the people in Indonesian film ecosystem through documentary medium. Forum Film Dokumenter is committed to persistently support the development of creativity and medium exploration, creative learning, distribution, as well as the promotion of documentary film for wider society. We believe that documentary is a strategic medium to grow empathy, inspire society, and form a perspective on the world.





**Pengantar Direktur  
Director's Note**

# Pengantar Direktur

## Director's Note



Menghadirkan Festival Film Dokumenter 2021 (FFD) tidak hanya menyelenggarakan dan merayakan dokumenter. Lebih dari itu, merupakan upaya dalam menelusuri memori episodik 20 tahun perjalanan festival ini dalam memengaruhi ekosistem dokumenter.

Dua puluh tahun tentu saja menjadi catatan baru bagi sebuah festival yang dibangun oleh orang-orang yang silih berganti dan melibatkan sosial kita. *Endurance* dan *Persistence*, atau diartikan sebagai Keberdayaan dan Kegigihan adalah kata yang mungkin mewakili perjalanan FFD. Keberdayaan dalam wujud kebertahanan festival ini sejak pertama kali digelar—sebagian orang yang terlibat sejak awal akan memiliki ceritanya—hingga di tengah ketidakpastian yang seolah belum pernah terjadi

Presenting the 2021 Festival Film Dokumenter (FFD) is not only about organizing and celebrating documentaries. More than that, it is an attempt to trace the episodic memory of 20 years of this festival's journey in influencing the documentary ecosystem.

Twenty years is absolutely a new record for a festival built by people who take turns and also involve our society. Empowerment and Persistence are words that may represent the journey of FFD. Empowerment in the form of survival of this festival since it was first held – some of the people involved from the beginning will have a story – amid uncertainty that seemed like it had never happened before; and persistence in defending its vision, mission, and perspective on documentary medium.

sebelumnya; serta kegigihan dalam mempertahankan visi, misi, dan perspektifnya terhadap medium dokumenter.

Pada dekade ini, kami berusaha meluaskan kemungkinan cakrawala pandang terhadap medium ini, menilik dan memaknai kembali hubungan kami dengan penonton, serta dampak relasinya terhadap Yogyakarta dan Indonesia. Apa pentingnya dokumenter, bagi penonton dan bagi FFD sendiri? Melihat kembali arsip, mempertanyakan apa yang telah kami lakukan dan apa yang belum?

Hampir dua tahun kita berada pada situasi limbung pandemi yang belum berujung. Banyak di antara kita terus berjuang melawan rasa takut dan ketidakadilan pada kemanusiaan. Namun, keadaan ini juga membawa kita jauh dari apa yang bisa dibayangkan sebelumnya bahwa medium dokumenter telah memperluas jangkauannya. Aksesibilitas dan konsumsi terhadapnya begitu mengesankan. Pada wilayah itu, FFD berupaya menegaskan posisinya dengan terus memegang perspektifnya pada narasi yang terekam dalam isu, subjek, geografis, hingga film itu sendiri. Kami berupaya memberi jarak terhadap cara memandang terpinggirkan melalui kaca mata global untuk mencari suara-suara yang tak terdengar dari mereka yang belum pernah kita kenal sebelumnya, serta menemukan penjelajahan kreativitas medium dokumenter saat ini.

In this decade, we are trying to broaden the horizons of this medium, review and redefine our relationship with the audience, and the impact of its relationship on Yogyakarta and Indonesia. What is the importance of documentary, for the audience and for FFD itself? Looking back at the archives, questioning what we've done and what haven't.

For almost two years we have been in a state of unending pandemic sway. Many of us continue to struggle against fear and injustice to humanity. However, this situation also takes us far from what was previously imagined that the documentary medium has expanded its reach. The accessibility and consumption of it are so impressive. In that area, FFD seeks to assert its position by continuing to hold its perspective on the narrative recorded in issues, subjects, geography, to the film itself. We seek to distance ourselves from the way we see the marginalized through a global lens to seek the unheard voices of those we have never known before, and to explore the creativity of today's documentary medium.

As long as this festival is alive, we will continue to carry out its vision of making an impact on the quality and quantity of Indonesian documentaries; influence and strengthen the position of documentaries in our social, economic, and cultural spheres; record the influential new work and ideas of this

Sepanjang festival ini hidup, kami terus mengemban visinya dalam memberi dampak pada kualitas dan kuantitas dokumenter Indonesia; memengaruhi dan memperkuat posisi dokumenter di ranah sosial, ekonomi, dan budaya kita; mencatat karya dan gagasan baru yang berpengaruh dari generasi ini; dan menghadirkan karya-karya yang berpeluang mengintervensi sosial maupun medium itu sendiri.

Berbagai program tahun ini setidaknya menjaga karya dan pembuatnya dengan penonton tetap terhubung untuk membawa kembali antusias, rasa penasaran, dan percakapan kritis yang terbuka dalam usaha kami menemukan pijakan menghadapi perubahan dalam etalase edukatif kami.

Selamat menikmati FFD 2021, panjang umur dokumenter dan kita.

generation; and presenting works that have the opportunity to intervene in society and the medium itself.

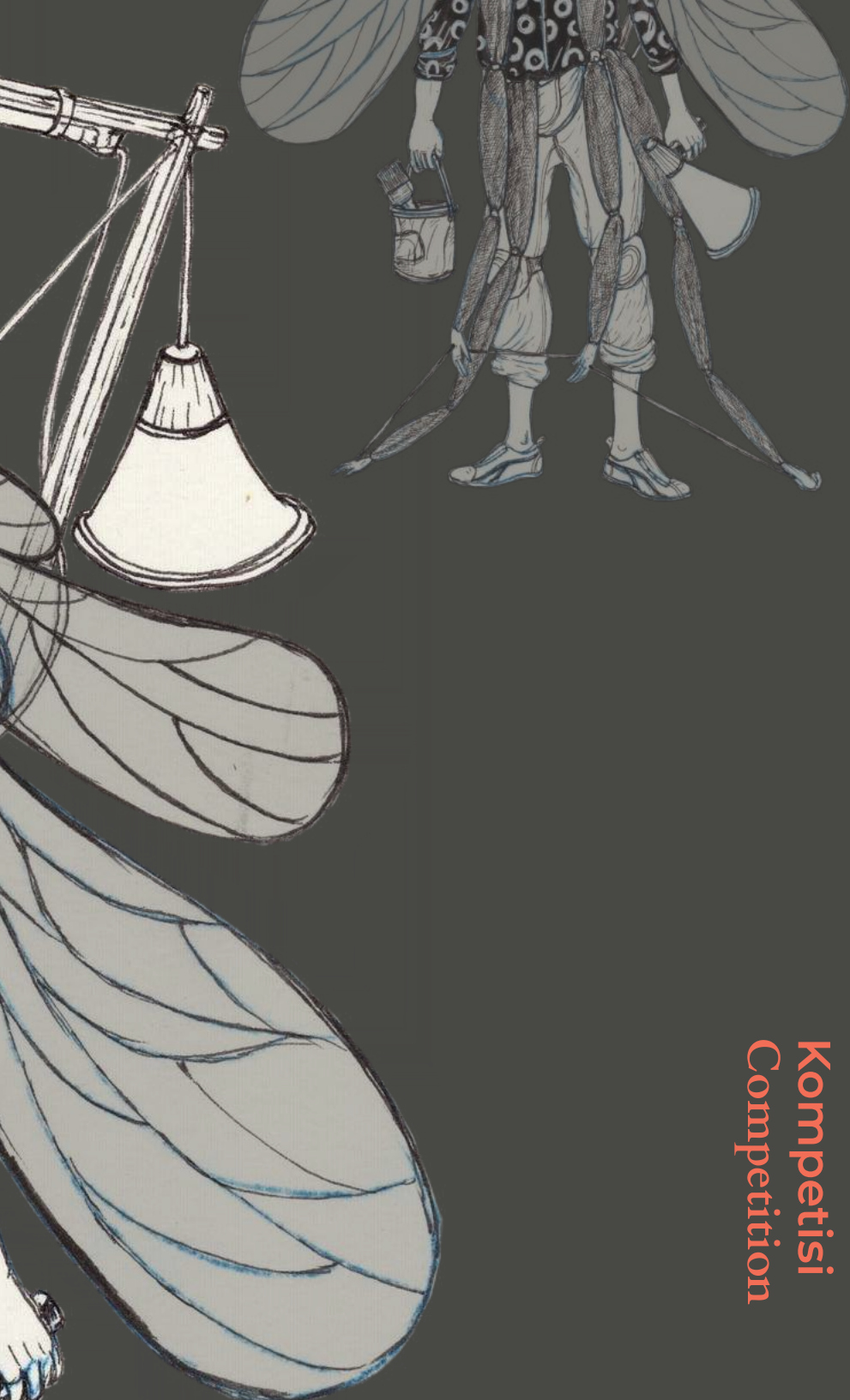
This year's various programs at least keep the works and creators connected with the audience to bring back the enthusiasm, curiosity, and open critical conversation in our efforts to find a foothold in the face of change in our educational showcase.

Enjoy 2021's Festival Film Dokumenter, long live us and the documentary!





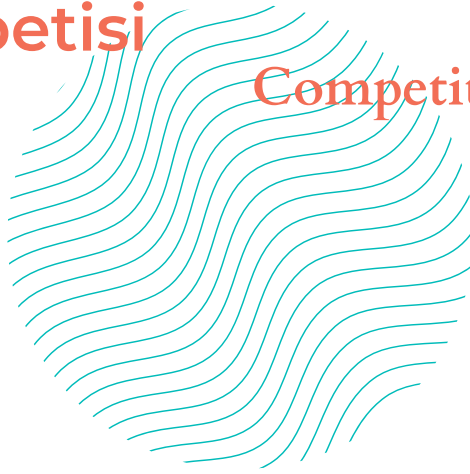




**Kompetisi**  
**Competition**

# Kompetisi

## Competition



Selama 20 tahun berturut-turut, Kompetisi telah menjadi program utama yang diadakan secara konsisten. Tahun ini menjadi tahun ketiga program Kompetisi hadir dalam empat buah kategori, yaitu kategori Dokumenter Panjang Internasional, Dokumenter Panjang Indonesia, Dokumenter Pendek, dan Dokumenter Pelajar. Lewat program Kompetisi, kami terus berupaya menghadirkan wadah bagi film dokumenter dari seluruh dunia sebagai medium reflektif yang menanggapi isu-isu di sekitar secara kritis dan disampaikan dalam bentuk dokumenter yang kreatif.

For 20 years straight, FFD's Competition program has been the main course that is held consistently. This year is the third year for the competition program to present four categories: International Feature-length Documentary, Indonesian Feature-length Documentary, Short Documentary, and Student Documentary. Through the Competition program, we keep trying to organize a place for documentary films from around the world as a reflective medium for responding to issues around us critically and delivered in a creative documentary film.

Tahun ini, lebih dari 150 film masuk dalam submisi Kompetisi yang kami buka selama bulan Juni hingga Agustus. Angka ini sayangnya lebih rendah dari dua tahun terakhir penyelenggaraan festival. Namun, sebaliknya,

This year, over 150 films were submitted to our Competition program, from June to August. This number actually is lower than the numbers in the last two years of the festival. But, the quality of this year's films is incredibly impressive. We have

kualitas film-film yang masuk bagi kami begitu mengesankan. Pada akhirnya kami memilih 11 film untuk kategori Panjang Internasional, 4 film untuk kategori Panjang Indonesia, 6 film untuk kategori Pendek, dan 3 film untuk kategori Pelajar. Ke-24 film ini akan dihadirkan untuk menjadi fokus bagi penonton FFD, baik daring maupun luring.

Kami memberikan perhatian khusus pada kemunculan film dokumenter dengan perspektif, gaya bercerita, maupun pendekatan yang berwarna. Para juri tahun ini yang berasal dari berbagai latar belakang akan memilih satu film dari setiap kategori untuk selanjutnya mendapatkan penghargaan Film Dokumenter Terbaik pada Festival Film Dokumenter 2021.

chosen 11 films for the category International Feature-length Documentary, 4 films for the category Indonesian Feature-length Documentary, 6 films for the category Short Documentary, and 3 films for the category Student Documentary. The 24 films will be presented to be the main focus for the FFD audience online or offline.

We have more interest in films with colorful perspectives, narration, or approaches. This year's juries—who come from different backgrounds—will choose one film from each category to be awarded on the Awarding Night and Closing Ceremony of Festival Film Dokumenter 2021.

---

**Rugun Sirait**  
Program Coordinator



Dokumenter Panjang  
Internasional  
International Feature-Length  
Documentary

# A man and a camera

14

Guido Hendrikx  
65 min | Netherlands | 2021



PG

Entitas misterius berkeliaran di pedalaman Belanda, diam-diam mengarahkan kamera ke semua yang ditemuinya. Tak lama, ia mendapati dirinya berdiri di depan pintu. Bertemu dengan operator kamera yang tidak diundang dan tidak dapat dipahami, bagaimana tanggapan penduduk wilayah tersebut? Menggelikan dan meresahkan, duniawi dan dunia lain, A Man and A Camera adalah provokasi mengejutkan yang tak ada habisnya: pembalikan dinamika kekuatan dokumenter, penyelidikan sifat manusia, pertemuan dengan yang nyata.

An enigmatic entity roams the Dutch hinterlands, silently pointing a camera at all that it encounters. Soon it finds itself standing in front of a doorway. Met with an uninvited, inscrutable camera operator, how will the region's inhabitants respond? Amusing and unsettling, mundane and otherworldly, A Man and A Camera is an endlessly surprising provocation: an upending of documentary power dynamics, an inquiry into human nature, a rendezvous with the real.

[guidohendrikx@gmail.com](mailto:guidohendrikx@gmail.com)

## A Rifle and a Bag

Arya Rothe, Cristina Hanes,  
and Isabella Rinaldi  
89 min | India, Italy, Qatar, Romania |  
2020

15+



Somi dan suaminya berjuang untuk membentuk identitas baru setelah berjuang bersama Naxalites, sebuah kelompok gerilya komunis yang telah berperang melawan negara bagian India sejak tahun 60-an. Setelah satu dekade perjuangan bersenjata untuk hak-hak komunitas suku mereka, pasangan itu meninggalkan gerakan dan menyerah kepada polisi. Sejak saat itu, mereka berusaha mendidik putra mereka dan mendamaikan masa lalu mereka yang penuh kekerasan dengan keinginan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat India.

Somi and her husband are striving to forge a new identity after fighting alongside the Naxalites, a communist guerrilla group that has been waging war on the Indian State since the 60's. After a decade of armed struggle for the rights of their tribal communities, the couple deserted the movement and surrendered to the police. Ever since, they have been trying to educate their son and reconcile their violent past with the desire to integrate into the Indian society.

Samaher Alqadi  
88 min | Palestine | 2021



Kairo, 25 Januari 2013: ledakan pelecehan seksual terjadi di Tahrir Square pada peringatan kedua revolusi. Sebagai tanggapan, rombongan besar-besaran para perempuan yang marah memenuhi jalan-jalan. Sutradara Samaher Alqadi mengambil kameranya sebagai bentuk perlindungan dan mulai mendokumentasikan pemberontakan perempuan yang berkembang, tidak tahu ke mana cerita itu akan membawanya.

Cairo, January 25, 2013: An explosion of sexual assaults takes place in Tahrir Square on the second anniversary of the revolution. In response, a massive outpouring of enraged women fill the streets. Director Samaher Alqadi picks up her camera as a form of protection and begins documenting the growing women's rebellion, not knowing where the story will lead her.

samaherlqadi@gmail.com

## Coronameron

Rıdvan Karaman  
88 min | Turkey | 2021

PG



Tiga mahasiswa teater yang mengisolasi diri di rumahnya selama pandemi COVID-19 merekam kesehariannya di ponsel. Para siswa yang mengadakan pertemuan daring dengan profesor mereka sedang berlatih drama yang diadaptasi untuk panggung dari Decameron, menceritakan tentang wabah di abad pertengahan. Ketika rumah siswa menjadi panggung, hidup mereka menjadi sandiwara. Perbedaan antara fiksi dan kenyataan menjadi semakin kabur. Hidup dan drama bergabung dalam realitas baru.

Three theater students who have isolated themselves in their houses during the COVID-19 pandemic record their daily lives on their cell phones. The students who have online meetings with their professor are rehearsing a play adapted for stage from Decameron, which recounts the Plague in the Middle Ages. While the students' houses become the stage, their lives become the play. The distinction between fiction and reality becomes more and more blurred. Life and play merge in a new reality.



Wei Deng  
96 min | China | 2021



Kakek dari pembuat film Deng Wei, Zuogui, telah buta sejak usia tiga tahun. Ia menjalani sebagian besar hidupnya sebagai peramal dan membesarkan banyak anak. Mendekati babak akhir hidupnya, Zuogui menjalani kehidupan yang sangat tidak puas terhadap putranya (dan ayah Wei)—Donggu, seorang pengusaha yang bertekad untuk mendapatkan rasa hormat yang tidak diberikan kepadanya sebagai seorang anak. Donggu bekerja sebagai pengembang properti untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Namun, ketika kecelakaan di tempat kerja memaksanya mengalami kesulitan keuangan, itu mendorongnya melihat ulang prioritas dan nilainya—yang mungkin membuat ayah dan anak itu akhirnya membentuk ikatan rasa hormat, bahkan mungkin cinta. Dilatarbelakangi oleh transformasi besar dan perubahan ekonomi dalam masyarakat Tiongkok kontemporer, sinematografi Wei yang tenang menangkap hubungan penuh antara ayah dan kakeknya saat mereka menegosiasikan kebencian masa lalu dan masa depan yang tidak pasti.

Filmmaker Deng Wei's grandfather Zuogui has been blind since the age of three, living most of his life as a fortune teller and raising many children. Now approaching the final chapter of his life, Zuogui lives a life of bitter discontent toward his son (and Wei's father) Donggu, a businessman who is set on earning the respect not afforded him as a child. Donggu works as a property developer to provide his family with a good life, but when a job-site accident forces him into financial hardship, it prompts a re-examination of his priorities and values—one that may lead the father and son to finally form a bond of respect, perhaps even love. Set against the vast transformation and economic change within contemporary Chinese society, Wei's quiet fly-on-the-wall cinematography captures the fraught relationship between his father and grandfather as they negotiate past resentments and an uncertain future.

[dengweifilms@gmail.com](mailto:dengweifilms@gmail.com)

## No News For Today

## Hari Ini Belum Ada Kabar

AKADEMI ARKIPEL COLLECTIVE  
75 min | Indonesia | 2021

PG



Film bercerita tentang berbagai aktivitas warga di 9 wilayah Indonesia selama pandemi. Dimulai dengan aktivitas pagi hingga malam hari, di mana situasi di tiap-tiap lokasi sangat berbeda. Persoalan pandemi dan penerapan protokol kesehatan merupakan masalah yang paling banyak di tiap lokasi, juga di belahan dunia lain. Keberadaan virus Corona yang tak tampak di depan mata membuat sebagian warga melihatnya bukan sebagai ancaman yang membahayakan. Film ini merekam fragmen-fragmen peristiwa dari berbagai perspektif warga dengan aktivitasnya masing-masing. Cerita tiap-tiap lokasi digabungkan menjadi puisi-puisi visual, yang bisa saja saling berhubungan dan juga tidak berhubungan. Hal yang paling penting dari cerita film ini adalah bagaimana secara kultural masyarakat menghadapi pandemi yang direkam dengan kamera-kamera yang paling sederhana.

The film tells about the various activities of citizens in 9 regions of Indonesia during the pandemic. Starting with morning activities until the evening, where the situation in each location is very different. The issue of pandemics and the application of health protocols is the most common problem in each location, as well as in other parts of the world. The existence of the Corona virus that is not visible in front of the eyes, makes some people see it not as a dangerous threat. This film records fragments of events from various perspectives of citizens. The stories of each location are combined into visual poems, which may or may not be related. The most important thing from this film's story is how culturally the people face the pandemic which was recorded with the simplest cameras.

# My Place is Here

20

Michele Aiello  
81 min | Italy | 2021



PG

Lombardy, Italia – Maret 2020.

Perjalanan 30 hari di dalam rumah sakit. Sebuah dokumen unik di dunia barat menghadapi yang tidak diketahui. Seorang kru mengamati dan menunjukkan, untuk pertama kalinya, beban emosional dan gerakan bercahaya yang menghubungkan staf medis dan pasien Covid-19 selama wabah pandemi. Di luar penghalang isolasi yang tak terhindarkan, momen ketidakpastian, rasa sakit, kerapuhan, dan kerendahan hati terjalin dan secara khusus diungkapkan melalui detail tak terucapkan yang menahan kita di antara simfoni dan tragedi.

Lombardy, Italy – March 2020.

A 30-days journey inside a hospital. A unique document on the Western World facing the unknown. A crew observes and shows, for the first time, the emotional burden and the luminous gestures that connect the medical staff and the Covid-19 patients during the outbreak of the pandemic. Beyond the inevitable isolation barriers, moments of uncertainty, pain, fragility and humility intertwine and are especially expressed through the unspoken details that hold us somewhere between symphony and tragedy.

[micheleaiello@zalab.org](mailto:micheleaiello@zalab.org)

International Feature-Length Documentary

## Rain In 2020

Lee Yong-Chao

79 min | Myanmar, Taiwan | 2021

15+

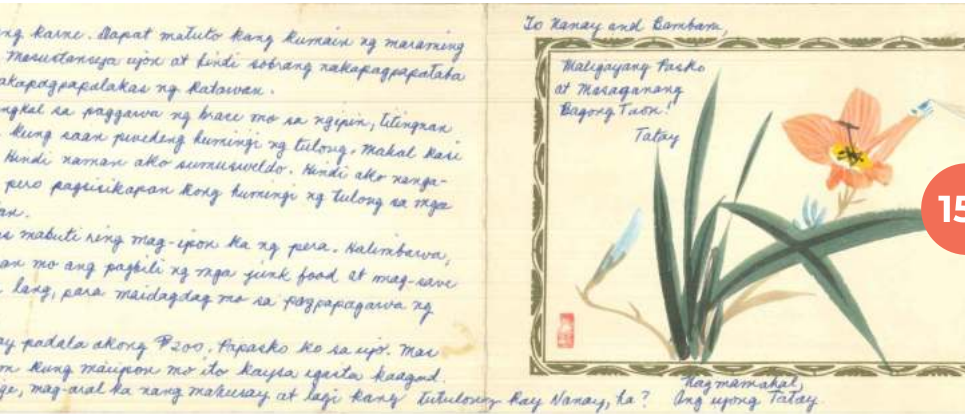


Film dokumenter tujuh tahun ini menceritakan perubahan keluarga dan situasi masyarakat Myanmar saat ini. Pandemi telah menyebar pada tahun 2020, sebuah keruntuhan besar terjadi di tambang batu giok, banyak penambang tewas dan terluka, dan Ah Tian terpaksa pulang dari tambang batu giok di musim hujan. Hujan deras menyebabkan keluarga dan seluruh desa terendam banjir. Masker yang basah dan kering berulang kali seperti orang-orang di Myanmar yang terjebak dalam dilema hidup. Tidak ada yang tahu kapan air berlumpur dan ketenangan setelah badai akan hilang...

This seven-years-documentary tells a family's changing and the current situation of the society in Myanmar. The pandemic had been spreading in 2020, A major collapse happened at a jadeite mine, many miners was killed and injured and Ah Tian was forced to go back home from the jade mine in the rainy season. A heavy rain causes the family and the entire village soaking in the flooding sewage. Masks getting wet and dry over and over again is like people in Myanmar tucking in the life dilemma. Nobody knows when will the muddy water be gone and the calm after the storm is...

# Remnants of a Revolution

Cha Escala  
74 min | Philippines | 2019



Pepe Luneta, anggota pendiri Partai Komunis Filipina, belum melihat putranya, Bambam, selama lebih dari 20 tahun. Sejak melarikan diri dari negara itu pada tahun 90-an untuk mencari perlindungan di Jerman, Pepe hidup sendiri dan hanya berkomunikasi dengan putranya melalui surat dan telepon. Dengan kesehatannya yang menurun dengan cepat, Pepe bermimpi melihat Bambam untuk terakhir kalinya sebelum dia meninggal.

Remnants of a Revolution adalah catatan perjalanan ayah dan anak untuk menghadapi dan berdamai dengan masa lalu yang penuh kekerasan. Film ini merenungkan sifat manusia – apa yang membuatnya menganut ideologi dan bagaimana ideologi ini mengambil alih jiwanya. Akhirnya, Remnants of a Revolution bertanya: bisakah seseorang menjelajah sejauh ini ke jantung kegelapan di luar penebusan?

Pepe Luneta, founding member of the Communist Party of the Philippines, has not seen his son, Bambam, in over 20 years. Since fleeing the country in the 90's to seek asylum in Germany, Pepe has lived alone and only communicates with his son through letters and phone calls. With his health fast declining, Pepe dreams of seeing Bambam one last time before he dies.

Remnants of a Revolution is a record of a father and son's journey to confront, and to come to terms with, a violent past. The film ponders the nature of man – what makes him embrace ideology and how this ideology takes over his psyche. Finally, Remnants of a Revolution asks: Can one venture so far into the heart of darkness beyond redemption?

## Rift Finfinnee

Daniel Kötter

79 min | Ethiopia, Germany | 2021

PG



Film Rift Finfinnee membawa penonton dalam perjalanan melalui pinggiran Ibukota Ethiopia, Addis Ababa. Film ini mengambil geografi konkret, arsitektur, dan kehidupan sehari-hari sebagai titik awal untuk narasi alegoris tentang menjadi masyarakat urban Afrika di tepi perang saudara.

The film Rift Finfinnee takes the viewer on a journey through the periphery of Ethiopian capital Addis Ababa. The film takes the concrete geography, architecture and the every day life as the starting point for an allegorical narrative about the becoming urban of an African society on the edge of civil war.

## This Film is About Me

24

Alexis Delgado Búrdalo  
61 min | Spain | 2019



Renata dan Alexis sedang membuat film bersama. Dia adalah kontributor yang memesona dan karismatik, serta senang tampil setiap kali Alexis datang mengunjunginya di lembaga pemsayarakatan yang dia sebut rumah. Namun, Renata kurang tertarik untuk membahas pembunuhan yang membawanya ke sana. Potret penyesalan yang menghantui dan kreatif.

Renata and Alexis are making a film together. She is a mesmerizing and charismatic contributor, and happy to perform whenever Alexis comes to visit her, in the penitentiary she calls home. However, Renata is less inclined to discuss the murder which brought her there. A haunting, creative portrait of regret.

[festivals@canaryislandsconnection.com](mailto:festivals@canaryislandsconnection.com)

International Feature-Length Documentary

## Juri Dokumenter Panjang Internasional

## Jury Members International Feature- Length Documentary



Gabriel Soucheyre

Gabriel Soucheyre adalah Direktur VIDEOFORMES, International Digital Arts Festival di Clermont-Ferrand, Prancis, dan VIDEOFORMES Digital Archive sejak tahun 1986. Ia juga seorang editor dari Turbulence Video (seni video dan majalah triwulanan Digital Culture). Selain itu, ia juga kurator dari VIDEOFORMES Galerie. Gabriel Soucheyre telah berpartisipasi di banyak perhelatan nasional dan internasional sebagai kurator maupun juri. Dia pernah mengajar di Université Clermont Auvergne, Clermont-Ferrand. Ia adalah seorang produser video dan seni digital, vlogger, dan pembuat video.

Gabriel Soucheyre is the director of VIDEOFORMES, International Digital Arts Festival in Clermont-Ferrand since 1986, and the VIDEOFORMES Digital Archive. Editor of Turbulences Video (video art and Digital Culture quarterly magazine). Curator for VIDEOFORMES Galerie. Participates in many national and international events as curator or jury member. Former teacher at Université Clermont Auvergne, Clermont-Ferrand. Video and digital art producer, vlogger and videomaker.





Sanchai Chotirosseeranee

Sanchai Chotirosseeranee adalah Wakil Direktur Film Archive di Thailand. Ia adalah seorang programmer untuk Thai Short Film and Video Festival serta Silent Film Festival di Thailand. Ia juga merupakan salah satu komite eksekutif dari Southeast Asia Fiction Film Lab (SEAFIC), sekaligus sekretaris umum dari South East Asia-Pacific Audio Visual Archive Association (SEAPAVAA).

Sanchai Chotirosseeranee is the deputy director of the Film Archive (Public Organization) in Thailand. He is a programmer for Thai Short Film and Video Festival and Silent Film Festival in Thailand. He is also the executive committee for the Southeast Asia Fiction Film Lab (SEAFIC) and the secretary-general for the South East Asia-Pacific Audio Visual Archive Association (SEAPAVAA).

---



Varadila Nurdin

Varadila Nurdin sejak tahun 2014 telah mengelola berbagai program In-Docs untuk menentaskan talenta dan proyek dokumenter, termasuk Docs By The Sea, IF/ Then SEA, dan Dare to Dream Asia. Sebagai Direktur Program Docs By The Sea saat ini, ia bertanggung jawab untuk penggalangan dana, merancang program, mengembangkan kemitraan, dan mengawasi pelaksanaan. Sebelum bergabung dengan In-Docs, Vara memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam pemrograman festival dan manajemen festival film. Ia pernah menjadi programmer film untuk Minikino, Jakarta International Film Festival, XXI Short Film Festival, dan Erasmus Huis International Documentary Festival. Semangatnya adalah untuk menghubungkan film dokumenter Asia Tenggara dengan industri internasional dan pemangku kepentingan multisektor di kawasan ini dan sekitarnya.

Varadila Nurdin. Since 2014, Varadila has managed various In-Docs' programs to incubate talents and documentary projects including Docs By The Sea, IF/Then SEA, and Dare to Dream Asia. As current Program Director of Docs By The Sea, she is responsible for fundraising, designing the program, developing partnerships, and overseeing its implementation. Before joining In-Docs, Vara

had years of experience in festival programming and film festival management. She was a film programmer for minikino, Jakarta International Film Festival, XXI Short Film Festival, and Erasmus Huis International Documentary Festival. Her passion is to connect Southeast Asian documentaries with the international industry and multi-sector stakeholders in the region and beyond.



**Dokumenter Panjang  
Indonesia  
Indonesia Feature-Length  
Documentary**

Agni Tirta

67 min | Yogyakarta, Indonesia | 2021

PG



Fajar Suharno adalah seorang maestro teater di periode tahun 80 hingga 90-an. Ia pernah dipenjara karena aktivitas teaternya dianggap melawan pemerintah Orde Baru. Puncaknya, ia membuat sebuah pertunjukan berjudul Geger Uwong Ngoyak Macan tentang peristiwa penumpasan orang-orang yang dianggap preman/kriminal (Petrus). Pertunjukan itu diadakan tepat sehari sebelum pembunuhan massal itu terjadi. Film ini bereksperimen mempertemukan gaya dokumenter dengan panggung teater serta kolaborasi antarpara seniman di Jogja.

Fajar Suharno was a theater maestro from the 80's to the 90's. He was imprisoned because his theater activities were considered against the New Order government. At its peak, he made a show entitled Geger Uwong Ngoyak Macan about the events of crushing people who were considered thugs/criminals (Petrus). The show was held just the day before the massacre took place. This film experimented with bringing together the documentary style with the theatrical stage as well as collaboration between artists in Jogja.

Hafiz Rancajale  
150 min | Jakarta, Indonesia | 2020



PG

Film dokumenter DOLO merupakan sebuah rencana yang kami inisiasi sudah cukup lama untuk merekam sejumlah seniman-seniman senior kita dalam bentuk film dokumenter. Dolorosa Sinaga adalah salah satu tokoh sentral dalam perkembangan seni patung dan gerakan perempuan di Indonesia. Selain sebagai seniman, ia juga seorang pendidik yang hingga saat ini masih sangat aktif. Ada banyak murid-muridnya yang menjadikannya sebagai “role-model” sebagai seniman aktivis yang memberikan banyak kontribusi bagi perubahan perspektif tentang perempuan dan pilihan-pilihan politis dalam berkesenian.

The documentary film DOLO has been our long-term plan as part of our project to document our senior artists in the form of documentary film. Dolorosa Sinaga is one of the central figures if we are talking about sculpture and women’s movement in Indonesia. Aside from being an artist, she is also an educator who is still actively teaching. She is a “role-model” to many artist-activists and has contributed a lot in terms of switching perspectives on women and their political choices in arts.

## Invisible Hopes

Lamtiar Simorangkir  
105 min | Jakarta, Indonesia | 2021

15+



Festival Film Dokumenter 2021

Catalogue Event

Di Rutan Pondok Bambu Jakarta, tiga bayi yang baru lahir tinggal bersama ibunya dan dua belas narapidana hamil lainnya, berdesak-desakan di sebuah sel kecil. Tidak ada perlakuan khusus atau tempat tinggal khusus bagi mereka. Mereka diperlakukan sama seperti narapidana dan menjadi korban tak kasat mata di tengah perjuangan ibu mereka untuk bertahan hidup di balik jeruji besi dengan segala cara.

Sementara di Lapas Pondok Bambu Jakarta, tinggal dua belas anak. Empat dari mereka harus segera meninggalkan penjara tanpa ibu mereka yang harus menjalani sisa hukuman. Mereka harus keluar dari penjara karena usia mereka telah menginjak dua tahun, di mana menurut undang-undang, usia dua tahun adalah usia maksimal seorang anak dapat tinggal di penjara dengan ibu narapidana mereka. Masalahnya adalah keluarga mereka di luar penjara tidak mau merawat mereka, sementara yang lain tidak mampu.

At Pondok Bambu Jakarta Detention Center, three newborn babies live with their mothers and twelve other pregnant inmates jostled in a small cell room. There is no special treatment nor special residence for them, they are being treated the same as inmates and become invisible victims among the struggle of their mother in order to survive behind bars by all means.

Meanwhile at Pondok Bambu Jakarta Prison, lives twelve children. Four of them have to leave prison soon without their mother who has to serve the remainder of their sentence. They have to leave prison because their age is two years old, where according to the law, two years old is the maximum age a child can live in prison with their mother. The problem is their family outside prison are not willing to take care of them, while others are not able to.

lamtiar.simorangkir@yahoo.com

# The Enigma of HeDonism

32

Wimo Bayang  
45 min | Yogyakarta, Indonesia | 2020



PG

The Enigma of Hedonism adalah film-dokumenter profil yang menuturkan kehidupan Heri Dono. Sikap dan pandangannya sebagai perupa yang melampaui kanvas dan zaman telah memberikan dampak penting bagi para perupa maupun seniman bidang lain dalam berkarya. Tak hanya itu, penjelajahan ke beraneka ragam dan jenis medium berkarya dan pengalaman keikutsertaan berbagai pameran bergengsi di dunia menjadikan dirinya dijuluki sebagai seniman terbesar Indonesia saat ini.

The Enigma of Hedonism is a documentary-film profile that tells the life of Heri Dono. His attitude and view as an artist that transcends canvas and time have had an important impact on painters and other artists in their work. Not only that, discovering various kinds and types of working media and the experience of participating in various prestigious exhibitions in the world made him dubbed as the greatest artist of Indonesia today.

suketseger@gmail.com

Indonesia Feature-Length Documentary

## Juri Dokumenter Panjang Indonesia

## Jury Members Indonesia Feature- Length Documentary



Leni Velasco

Leni Velasco adalah salah satu pendiri dan Sekretaris Jenderal DAKILA, sebuah kolektif seniman-aktivis di Filipina, dan sebagai Direktur Eksekutif Active Vista Center. Dia adalah Direktur Festival the Active Vista International Human Rights Film Festival selama 13 tahun. Leni pernah menjadi anggota Equitas Human Rights Training Program di Montreal, Summer School of Cinema Human Rights Advocacy di Venesia, RELEASE Southeast Asia Fellowship on Drug Reform Policy di London, dan Friedrich Naumann Foundation International Academy for Leadership di Jerman. Saat ini, ia menjabat di Governance Circle of the Innovation for Change – East Asia Hub. Pada 2018, ia dinominasikan sebagai the Most Distinguished Human Rights Defender di the Ignite Awards of Amnesty International.

Leni Velasco is the co-founder and Secretary General of DAKILA, an artist-activist collective in the Philippines, and the Executive Director of its Active Vista Center. She was the Festival Director of the Active Vista International Human Rights Film Festival for 13 years. Leni has been a fellow of the Equitas Human Rights Training Program in Montreal, the Summer School of Cinema Human Rights Advocacy in Venice, the RELEASE Southeast Asia Fellowship on Drug Reform Policy in London, and the Friedrich



Naumann Foundation International Academy for Leadership in Germany. She sits at the Governance Circle of the Innovation for Change – East Asia Hub. In 2018, she was nominated for the Most Distinguished Human Rights Defender at the Ignite Awards of Amnesty International.



Yow Chong Lee

Yow Chong Lee adalah seorang pengajar film di Universiti Malaysia Sarawak. Di luar kegiatan mengajar, riset, dan membuat film, ia merupakan programmer/kurator di Mini Film Festival, Malaysia. Ia berharap bisa dalam membangun ekosistem film yang aktif dan sehat di Malaysia dengan menyatukan penonton dan pembuat film melalui festival dan apresiasi film.

Yow Chong Lee is a film lecturer at Universiti Malaysia Sarawak. Apart from teaching, researching, and making films, he curates for the longest running short film festival in Malaysia, Mini Film Festival. He wishes to contribute in building a vibrant and healthy film ecosystem in Malaysia Borneo by gelling all concerted efforts that bring audiences and filmmakers together through film festivals and film appreciation.



Yosep Anggi Noen

Yosep Anggi Noen adalah sutradara yang membuat film dokumenter, fiksi dan juga mengeksplorasi medium audiovisual lainnya. Film panjang terbarunya berjudul *The Science of Fictions* tayang perdana dalam kompetisi utama Locarno Film Festival 2019 dan mendapatkan penghargaan Special Mention Award. Film ini berkeliling ke 20 festival film di dunia: Rotterdam, Busan, AFI Fest Los Angeles, Tokyo, Singapura, dan lain-lain. Film tersebut memenangkan penghargaan penyutradaraan di Porto Postdoc Film and Media Festival, Portugal.

Yosep Anggi Noen is a director who makes documentary films, fiction, and also explores other audio-visual mediums. His latest feature film, *The Science of Fictions*, premiered in the main competition session of the Locarno Film Festival 2019 and was awarded the Special Mention Award. The film has traveled to 20 film festivals around the world: Rotterdam, Busan, AFI Fest Los Angeles, Tokyo, Singapore, etc. The film won a directing award at the Porto Postdoc Film and Media Festival, Portugal.



Dokumenter Pendek  
Short Documentary

Lisa Nurholiza  
12 min | Banten, Indonesia | 2021



PG

Edi adalah seorang lelaki paruh baya yang menjadi distributor biji kopi dan tertipu oleh penipu ulung asal Surabaya. Namun, justru ia yang harus mendekam di penjara. Kasus itu menjadi cerita akhir dari perjalanan hidupnya. Kisah di balik kasusnya akan diceritakan kembali oleh orang-orang yang menjadi saksi hidup atas kasusnya.

Edi was a middle-aged man who became a coffee bean distributor and was deceived by an accomplished con artist from Surabaya. However, he was the one who had to languish in prison. The case became the final story of his life journey. The story behind the case will be retold by the people who are living witnesses to the case.

## Falhan's Love

Fransiscus Magastowo  
& Mohammad Ismail

16 min | DI Yogyakarta, Indonesia | 2021

PG



Untung dan Nesti sangat menyayangi anaknya yang berusia 6 tahun dan mengidap autisme. Keseharian mereka jadi lebih menantang karena kedua orang tuanya pengidap disabilitas, namun cinta dan semangat mereka sungguh menggugah hati.

Untung and Nesti love their 6-year-old unconditionally despite his severe autism. Their daily family life is a challenge when both parents are disabled people, yet their love and encouragement is a life-affirming story.

# The Age of Remembrance

# Masa Mengenang

38

Sazkia Noor Anggraini  
30 min | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020



Narasi sejarah kakek saya tentang pergerakan rakyat Indonesia di Malaysia yang tidak disebutkan sejarah resmi.

Ode for my grandfather's historical narratives on the Indonesian people's movement in Malaysia which left behind the official history.

sazkia.na@gmail.com

Short Documentary

## In Development

## Perjalanan, Pembangunan, Pemeliharaan

Ivonne Kani

6 min | DKI Jakarta, Indonesia | 2021

PG



Kilasan keseharian pekerja yang membangun dan merawat Gading Serpong, salah satu kota satelit Jakarta yang dikembangkan oleh pengembang swasta.

A glimpse of laborer's day building and look after Gading Serpong, a privately developed township located 21km west of Jakarta.

# A Letter to My Wife

# Sebuah Surat untuk Istriku

40

Muhamad Ardan Ar'razaq  
25 min | Jawa Timur, Indonesia | 2021



Sebuah film dokumenter pendek tentang kerinduan seorang suami kepada istrinya. Dihadirkan melalui sebuah lantunan irama yang mengiringi kehidupan hambarnya. (Setelah keluarga Muhtadi mengalami krisis ekonomi, istrinya memutuskan untuk merantau ke luar negeri untuk mendapat uang. Dalam rumah kecilnya, Muhtadi, anaknya, dan ibunya tinggal sambil menahan kerinduan akan sang ibu, menantu, dan istri.)

A short documentary about a husband's longing for his wife, presented through the longing rhymes that adorn his bland life. (After the economic collapse of Mr. Muhtadi's family, his wife decided to go abroad in hopes of getting some money. In that small house, Mr. Muhtadi, his daughter, and his mother lived and had to endure his longing for a mother, daughter-in-law, and also wife)

[ardanarraz18@gmail.com](mailto:ardanarraz18@gmail.com)

Short Documentary

# The Dayak Iban Way of Farming

Kynan Tegar  
12 min | Kalimantan Barat, Indonesia |  
2021

PG



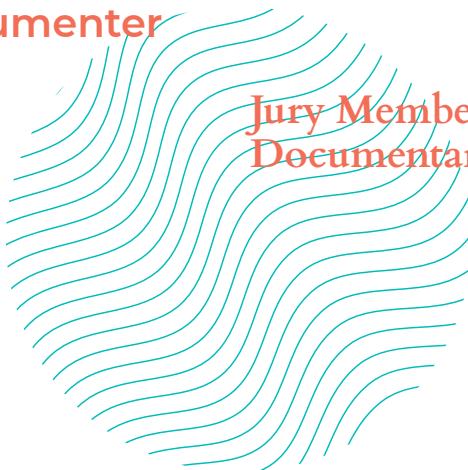
Secara turun temurun, masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan telah menggunakan pengetahuan lokal untuk mengolah tanah pertanian secara lestari dengan pendekatan adat dan tradisi, pola bertani dengan sistem ladang bergilir yang diawali dengan membakar ladang dengan memperhatikan kondisi alam. Tanah yang sudah tidak digunakan akan dibiarkan selama bertahun-tahun agar alam bekerja dengan sendirinya untuk mengembalikan kesuburan tanah supaya bisa digunakan kembali. Namun, saat ini situasinya telah berbeda. Petani Dayak dianggap salah karena melakukan tradisi berladang ini, dengan alasan bahwa mereka menyebabkan kebakaran hutan dan polusi asap, sementara perusahaan-perusahaan besar yang telah menjadi tersangka dalam kasus ini melanjutkan bisnis seperti biasa.

For hundreds or even thousands of years, the indigenous Dayak people of the island of Borneo have cultivated their land, based on the traditional beliefs that has developed throughout those many years, rotating from one field to another, leaving it for years to regain it's fertility, and once the time comes, clearing the field by burning so it can be cultivated once more.

But now the situation has changed, there are indigenous dayak farmers who have been arrested for performing this cultural tradition, citing that they are the cause of the forest fires and haze, while thewhilst the big corporations that have been suspects in these cases continue business as usual.



## Jury Members Short Documentary



Aryo Danusiri

Aryo Danusiri adalah seorang asisten dosen antropologi di Universitas Indonesia. Bekerja sama dengan Sensory Ethnography Lab, dia menyanggah gelar Ph.D. di Social Anthropology dengan Critical Media Practice dari Harvard. Penelitiannya mengeksplorasi tanda-tanda kekerasan, perlawanan, dan ingatan yang menggambarkan ulang sisi politik dan sosial pascareformasi. Artikelnya mengenai pergerakan Islam di Jakarta banyak dikutip oleh Global South. Karyanya banyak diputar di berbagai festival bergengsi, seperti Rotterdam, Amnesty Amsterdam, dan New Asia Current dari Yamagata. Film dokumenter panjang pertamanya, *Playing Between Elephants*, dianugerahi penghargaan “Movies That Matters for Best Human Rights Film” dalam Jakarta International Film Festival pada 2007 dan “Best Documentary” dalam Brussels Independent IFF.

Aryo Danusiri is an assistant professor of anthropology at the Universitas Indonesia. An affiliate of the Sensory Ethnography Lab, he holds a Ph.D. in Social Anthropology with Critical Media Practice from Harvard. His research works have been exploring the circulations of new signs of violence, resistance, and memory in reconfiguring the political and social landscape of post-authoritarian Indonesian 1998. His article on the contemporary Islamic movement in



Jewel Maranan

Jakarta has been widely cited in the emerging interest in urban religion in the Global South. His artistic works have premiered at various prestigious festivals, including Rotterdam, Amnesty Amsterdam, and Yamagata's 'New Asia Current.' His first feature-length documentary, *Playing Between Elephants*, was awarded 'Movies That Matters for Best Human Rights Film' at Jakarta International Film Festival 2007 and 'Best Documentary' at Brussels Independent IFF.

Jewel Maranan adalah sutradara, produser, dan sinematografer dokumenter yang filmnya mengeksplorasi bagaimana sejarah berlalu melewati kehidupan yang bias. Karya-karyanya telah diputar dan mendapat penghargaan dari beberapa festival film di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan. Maranan juga berpartisipasi dalam kegiatan perfilman di Filipina, seperti Daan Dokyu Film Festival, Nation in Visions Film Festival, dan Alternative Cinema Initiatives Conference. Ia merupakan pendiri dan manajer *Cinema is Incomplete*. Pada 2020, dia juga mendirikan Filipino Documentary Society. Berbagai film dan kegiatannya telah mendapat dukungan dari Sundance, Visions sud est, Asian Network of Documentary, Ford Foundation, Doha Film Institute, IDFA Bertha Fund, Purin Foundation, dan *Movies That Matter*. Saat ini, ia mengajar sebagai dosen senior di University of the Philippines Film Institute.

Jewel Maranan is a documentary filmmaker, producer and cinematographer whose films explore how history inches through ordinary life. Her directing and producing works have been screened and awarded in film festivals and art events in Asia, Africa, Europe, and North and South America. She is also organized pioneering cinema initiatives in the Philippines; such as the Daang Dokyu Film Festival, Nation in Visions Film Festival, and the Alternative Cinema Initiatives Conference. She is the founder and manager of *Cinema Is Incomplete*. In 2020, she co-founded the Filipino Documentary Society. Her films and initiatives have received support from Sundance, Visions sud est, Asian Network of Documentary, Ford Foundation, Doha Film Institute, IDFA Bertha Fund, Purin Foundation

and Movies That Matter among others. She teaches as a senior lecturer at the University of the Philippines Film Institute.

---



**Rain Cuaca**

Rain Cuaca adalah Direktur 100% Manusia Film Festival, sebuah festival film yang bergerak di ranah HAM dan kemanusiaan sejak 2017 sampai sekarang. Minatnya pada sinema, keberagaman, dan kesehatan mental menggerakkannya untuk mendirikan festival tersebut bersama beberapa rekannya. Selain itu, ia juga terlibat dalam program riset dan layanan psikologi yang berbasis di Jakarta.

Rain Cuaca is the Director of 100% Manusia Film Festival, a film festival concerning human rights and humanity since 2017. His passion in cinema, diversity, and mental health led him to initiate the festival with his friends. Aside from that, he is also involved in research programs and psychology services in Jakarta.



Dokumenter Pelajar  
Student Documentary

# Pelebon During a Pandemic

# Pelebon Ring Pandemi

46

Ida Bagus Adi Raditya Pratiyaksa  
31 min | Bali, Indonesia | 2021



PG

Film dokumenter ini menceritakan/menjelaskan pelebon sepasang sulinggih di situasi pandemi Corona ini, bedanya pelebon/kremasi seperti biasa di Bali, dengan pelebon/kremasi di masa pandemi, terutama jenazah yang sudah terparap covid. Kemudian mereka menemukan dan menggunakan metode yang sangat unik, sederhana, metode yang sangat jarang digunakan masyarakat Bali untuk melaksanakan pelebon, yaitu menggunakan Tirta Prenawa Pengawak Solas. Film ini juga menyisipkan kisah cinta “kecil” sepasang suami istri hingga maut menjemput mereka. Pasangan ini telah membuat janji bahwa suami akan mati lebih dulu. Namun, sang istri tidak menepati janjinya dan meninggal lebih dulu. Sang suami merasa kecewa, hancur, dan sedih karena sang istri tidak menepati janjinya. Karena cinta mereka begitu kuat sehingga mereka tidak terpisah satu sama lain, suami “dipercaya” untuk “melepaskan” dirinya sendiri dan kemudian mengikuti istrinya.

This documentary film mainly tells/explains the pelebon of a pair of sulinggih in this Corona pandemic situation, the difference from pelebon/cremation as usual in Bali, with pelebon/cremation during a pandemic, especially corpses that have been exposed to covid. Then they found and used a very unique, simple method, a method that is very rarely used in Balinese society to carry out pelebon, namely using Tirta Prenawa Pengawak Solas. This film also inserts a “little” love story of a pair of flutes, until death picks them up. This couple has made a promise. That the husband will die first. However, the wife did not keep her promise and died first, the husband felt disappointed, devastated and sad because the wife did not keep her promise. Because their love is so strong that they are not separated from each other, the husband is “trusted” to “release” himself and then follows his wife.

[adiradityagt@gmail.com](mailto:adiradityagt@gmail.com)

Student Documentary

# Tallulolona

Kalvin Toban Palilu  
16 min | Toraja, Indonesia | 2021

PG



Seorang pendeta yang dalam karya pelayanan di ladang Tuhan, merealisasikan karya di luar dinding gereja dengan memelihara lingkungan melalui pelestarian alam berupa penyediaan bibit tanaman secara gratis yang dibagi kepada masyarakat selama bertahun-tahun untuk ditanam, juga mengajak orang lain untuk tidak membuang sampah sembarangan.

A Pastor who is in his ministry in God's field, realizes his work outside the walls of the church by preserving the environment through nature conservation in the form of providing free plant seeds that have been distributed to the community for years to be planted, also invites others not to litter.

# Woman Farmer Call of Heart

# Wanita Tani Panggilan dari Hati

48

Muhammad Kinandhi  
10 min | Jawa Barat, Indonesia | 2020



PG

Semua kalangan telah merasakan dampak yang cukup besar di masa pandemi saat ini, termasuk para petani. Dengan pengalaman yang luar biasa dan prinsip yang teguh, Teh Eneng—begitu ia biasa disapa—sebagai perempuan tani, terus berinovasi dan mempertahankan profesinya sebagai petani.

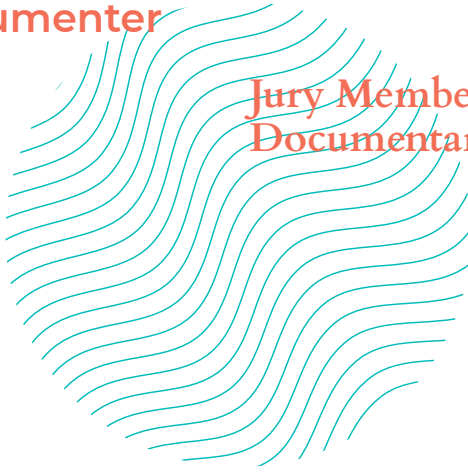
All groups have experienced a considerable impact during the current pandemic era, including farmers. Within extraordinary experience and firm principles, Teh Eneng—as she is usually called—as a woman farmer, continues to innovate and maintain her profession as a farmer.

[kinandhi.mki@gmail.com](mailto:kinandhi.mki@gmail.com)

Student Documentary

## Juri Dokumenter Pelajar

## Jury Members Student Documentary



Asrida Elisabeth

Asrida Elisabeth bekerja sebagai jurnalis dan pembuat film dokumenter. Ia sedang belajar isu lingkungan, masyarakat adat, dan perempuan. Asrida aktif di komunitas film dokumenter Papuan Voices. Saat ini ia tinggal di Jayapura.

Asrida Elisabeth work as a journalist and documentary filmmaker. She is now studying about environmental issues, cultural communities, and women. She is also active in a documentary film community namely Papuan Voices. She is living in Jayapura.





**Bani Nasution**

Bani Nasution lahir di Solo, 31 Maret 1989. Ia membuat film fiksi dan dokumenter sejak tahun 2011. Filmnya yang berjudul Sepanjang Jalan Satu Arah memenangkan beberapa penghargaan di dalam dan luar negeri. Sejak pandemi, Bani fokus berkebun dan mengajar.

Bani Nasution was born in Surakarta, March 31st, 1989. He has been active as a fiction and documentary filmmaker since 2011. His film entitled Sepanjang Jalan Satu Arah has won many awards both in Indonesia and abroad. Since the pandemic, he has focused on gardening and teaching.

---



**Shadia Pradsmadji**

Shadia Pradsmadji menempuh pendidikan S1 Film di Universitas Bina Nusantara (2015) dan S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia (2020). Sejak 2014, Shadia tergabung sebagai salah satu redaksi Cinema Poetica dan sejak 2020 tergabung di Jakarta Independent Film Festival sebagai Festival Coordinator. Shadia juga merupakan salah satu anggota dari Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN).

Shadia Pradsmadji studied film for her bachelor at Universitas Bina Nusantara (2015) and communication studies for her master degree at Universitas Indonesia (2020). Since 2014, Shadia joined as one of the directors of Cinema Poetica and she joined Jakarta Independent Film Festival as Festival Coordinator since 2020. Shadia is also one of the members of Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN).





Perspektif

# Perspektif

## Bekerja dengan Cinta

## Working with Love

Dalam praktik kehidupan keseharian kita, sering kali kita temukan seseorang atau kelompok yang bersikukuh dan gigih dalam menjalankan suatu hal yang diyakininya. Kegiatan itu—jika tidak bisa disebut sebagai kerja—bisa jadi merupakan hobi belaka, bisa jadi merupakan kegiatan tambahan yang mesti ia tekuni di samping pekerjaan sehari-harinya, atau bisa jadi merupakan pekerjaan sehari-hari yang tidak mendapatkan kompensasi atau gaji yang sesuai dengan beban kerjanya.

Praktik tersebut sering kali menyita pikiran, waktu, tenaga, dan emosi dari para pelakunya. Lantas, mengapa sebagian orang mau melakukan hal tersebut? Landasannya bisa jadi karena kecintaan personal. Misalnya, sekelompok orang yang sangat mencintai musik

In the practice of our daily life, we often find a person or group who is adamant and persistent in carrying out something they believe in. That activity—if it can't be called work—could be a mere hobby, it could be an additional activity that they must engage in addition to their daily work, or it could be a daily job that does not get compensation or salary that is in accordance with the workload.

This practice often takes the mind, time, energy, and emotions of the person. So, why do some people want to do this? The basis could be because of personal love. For example, a group of people who really love music or movies then do music or film preservation work. Or a variety of domestic work such as a family member who has to take care of the condition of a family member who is in trouble, a mother who

atau film kemudian melakukan kerja preservasi musik atau film. Atau ragam pekerjaan domestik seperti seorang anggota keluarga yang harus merawat kondisi anggota keluarganya yang kesusahan, seorang ibu yang merawat anaknya atau sebaliknya. Contoh lain, bagaimana sekelompok orang bersedia meluangkan tenaga, pikiran, waktu, biaya, dan perasaan mereka untuk menemukan identitasnya di tengah lapisan-lapisan konflik personal yang dialami. Praktik-praktik kerja ini sering kali dialami oleh seseorang atau kelompok yang tentu berada di luar kerangka ekonomi atau kerja-kerja yang barangkali jauh dari usaha untuk memenuhi kebutuhan domestik sehari-hari.

Manusia dibayangkan dapat menemukan jati dirinya melalui kerja, sementara dalam perkembangan kapitalisme lanjut, ragam pekerjaan justru banyak mengasingkan manusia. Kegiatan atau kerja-kerja yang didasarkan pada afeksi memiliki kemungkinan lebih besar bagi manusia untuk menemukan dirinya, tetapi pekerjaan ini justru berada di luar kerangka ekonomi. Dari pengalaman personal, dari ingatan personal, gerakan-gerakan kecil tumbuh. Lambat laun gerakan itu menjadi semangat yang terus hidup dan menghidupi pelakunya. Dari pengalaman dan ingatan personal tersebut, kita dapat menemui persoalan yang lebih besar. Lantas, bagaimana kita dapat memaknai pekerjaan ini secara lebih lanjut?

takes care of her child or vice versa. Another example, how a group of people are willing to put their energy, thoughts, time, costs, and feelings to find their identity in the midst of layers of personal conflict experienced. These work practices are often experienced by a person or group who is certainly outside the economic framework or work that may be far from the effort to meet daily domestic needs.

Humans are imagined to be able to find their identity through work, while in the development of advanced capitalism, the variety of jobs actually alienates humans a lot. Activities or jobs based on affection have a greater possibility for humans to find themselves, but these jobs are outside the economic framework. From personal experience, from personal memory, small movements grow. Gradually the movement becomes a spirit that continues to live and support the person. From these personal experiences and memories, we can find a bigger problem. So, how can we interpret this work further?

This year's Perspektif Program wants to present a portrait of the persistence and resilience of a person or group of people in carrying out work practices that may start from a personal basis and then we can read to understand the larger structural issues.

Through *My Father, Dr. G*, we can see the layers between a

Program Perspektif tahun ini ingin menghadirkan bagaimana potret kegigihan dan ketahanan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan praktik-praktik kerja yang barangkali berangkat dari landasan personal dan kemudian dapat kita baca untuk memahami persoalan struktural yang lebih besar.

Melalui *My Father, Dr. G*, kita dapat melihat lapisan antara perjuangan yang dilakukan seorang anak dalam mendukung ayahnya, dan seorang Ayah yang tengah berjuang dalam negosiasi struktur yang lebih besar dalam bidang obat-obatan. *The Traditional Brazilian Family KATU* menceritakan bagaimana identitas dalam komunitas adat diteguhkan melalui dokumentasi foto sebagai artefak ingatan. *The Voice Remains* menampilkan cerita tentang kerja-kerja rekonsiliasi dalam ranah domestik. *A Mandolin in Exile* menghadirkan bentuk-bentuk kerja di luar kerangka ekonomi untuk bertahan dan meneguhkan spirit kolektif melalui sajian musik. *Between Fire and Water* menghadirkan persoalan identitas personal yang harus dinegosiasikan dalam sebuah komunitas adat. Terakhir, *Ketika Tunas Itu Tumbuh* menyuguhkan bagaimana peristiwa “penghilangan” simbol kebudayaan yang terjadi di masa silam menjadi ingatan sekaligus semangat baru untuk meneguhkan identitas mereka melalui kegiatan/aktivitas komunal dalam wujud festival.

child’s struggle to support his father, and a father struggling to negotiate a larger structure in medicine. *The Traditional Brazilian Family KATU* tells how identity in indigenous communities is confirmed through photo documentation as memory artifacts. *The Voice Remains* presents stories about reconciliation work in the domestic sphere. *A Mandolin in Exile* presents forms of work outside the economic framework to survive and strengthen the collective spirit through musical presentations. *Between Fire and Water* presents a personal identity issue that must be negotiated within an indigenous community. Finally, *Ketika Tunas Itu Tumbuh*, it presents how the events of “disappearance” of cultural symbols that occurred in the past become memories as well as new enthusiasm to strengthen their identity through communal activities/activities in the form of festivals.

These six films represent the goal of the Perspektif program, which is to talk about work practices that are not only focused on the economic aspect. These six films can be enjoyed in the 2021 Documentary Film Festival series.

Enam film ini merepresentasikan tujuan program Perspektif, yakni membicarakan praktik kerja yang tidak hanya terpaku pada aspek ekonomi semata. Enam film ini dapat dinikmati dalam rangkaian Festival Film Dokumenter 2021.

## A Mandolin in Exile

Rafiqul Anowar Russell  
58 min | Bangladesh | 2020

PG



Festival Film Dokumenter 2021

Catalogue Event

Kamp Pengungsi Modhurchora di Cox's Bazar, Bangladesh (di mana menjadi yang terbesar dari di dunia) terdapat jutaan pengungsi Rohingya dikurung. Di negeri tanpa harapan ini yang dipenuhi dengan keputusan yang ekstrim dari perjuangan eksistensial, sinar harapan dinyalakan oleh seorang musisi pribumi yang sendirian. Mohammad (Ahmed) Hossain, pria Mandolin, mengungsi di sini bersama jutaan orang Rohingya karena ketakutan, ancaman, dan pembantaian yang dilakukan oleh pasukan militer Myanmar sejak Agustus 2017. Hossain adalah musisi yang penuh semangat. Dia biasa mengarang lagu yang menggabungkan realitas rakyatnya sehari-hari dan mengutarakan harapan mereka melalui suara Mandolin yang mengiringinya. Di kalangan komunitas Muslim Rohingya, praktik musik dilarang oleh agama. Namun, Ahmed Hossain menentang diktum dan melanjutkan perjalanannya untuk menyebarkan cinta, kemanusiaan, dan kerinduan masyarakat akan tanah air yang hilang. Di tanah absurditas dan murung ini, dia menggigit hatinya agar terdengar, berbicara dengan bahasanya sendiri. Hossain, terlepas dari perlawanan eksternal dan frustrasinya sendiri, mengetuk pikiran orang-orang dengan puji-pujian penuh harapan. Ketika musiknya menjadi populer, ia berpartisipasi dalam konser di luar kamp untuk menyebarkan kisah-kisah penuh perasaan tentang orang-orang Rohingya yang tidak memiliki kewarganegaraan dan mendambakan rumah. Dia adalah salah satu dari jutaan orang yang merasakan ketidakpastian tentang kehidupan dan masa depan mereka. Ini adalah kisah kehidupan Hossain yang diasingkan serta Mandolin-nya.

Modhurchora Refugee Camp, at Cox's Bazar, Bangladesh, the largest of its kind in the world, where millions of Rohingya refugees are confined. In this land of no-hope, filled with extreme despair of existential struggle, rays of hope are being ignited by a lone native musician. Mohammad (Ahmed) Hossain, the 'Mandolin man' refuged here along with millions of Rohingyas out of fear, threat and massacre instituted by Myanmar military force since August, 2017. Hossain is a passionate musician. He used to compose songs incorporating day-to-day reality of his people and express their hopes through his accompanying voice of Mandolin. Among the Muslim community of Rohingya, practice of music is forbidden by religion. Yet Ahmed Hossain defies the dictum and continues his journey to spread love, humanity and the community's yearning for the lost homeland. In this land of absurdity and morose, he bits his heart audible, speaks in his own voice of descent. Hossain, despite external resistance and his own frustrations makes a dent in people's mind with revering hopes through . As his music is becoming popular, he participates in concerts beyond the camp to spread soulful stories of stateless Rohingyas craving for home. He is among one, of the millions who feels uncertainty about their life and future. This is the story of Hossain's Exiled life as well as his Mandolin.

[rafiqul.anowar@yahoo.com](mailto:rafiqul.anowar@yahoo.com)



# Between Fire and Water

# Entre Fuego Y Agua

58

Viviana Gomez Echeverry  
92 min | Colombia | 2020



Camilo adalah anak angkat dari pasangan pribumi suku Quillasinga dari Cocha Lagoon di Kolombia. Dia adalah satu-satunya orang kulit hitam di komunitasnya dan selalu merasa berbeda. Selama bertahun-tahun, dia bertanya-tanya siapa orang tua kandungnya. Gubernur adat memberinya Ayahuasca, obat suci untuk bimbingan spiritual. Selama pengalaman transenden ini, Camilo mendapat penglihatan tentang ibu kandungnya. Dengan dukungan ayah angkatnya, Camilo memulai sebuah perjalanan menemukan asal-usulnya. Kebenaran terungkap, Camilo berhasil menemukan identitasnya dan memahami dirinya sebagai putra dari dua ras.

Camilo is the adopted son of an indigenous couple of the Quillasinga tribe from the Cocha Lagoon in Colombia. He is the only black person in his community and has always felt different. For years he has been wondering who his biological parents are. The indigenous governor gives him Ayahuasca, a sacred remedy for spiritual guidance. During this transcendent experience Camilo has visions of his biological mother. Supported by his adoptive father, Camilo embarks on a journey to find his origins. With the truth revealed, Camilo manages to find his identity and understand himself as a son of two races.

[vivianagomez@visoproducciones.com](mailto:vivianagomez@visoproducciones.com)

Perspektif

Hidayah Hisham

7 min | Malaysia | 2020

15+



Setelah menemukan bantuan yang efektif dalam ganja medis, Amiruddin Abdullah mulai mengobati pasien lain yang menderita penyakit kronis. Ketika cerita tentang perawatan alternatifnya diketahui pihak berwenang, dia ditangkap atas 36 tuduhan terkait narkoba, di mana badingnya ditolak dan menghadapi hukuman mati wajib jika terbukti bersalah. Putrinya berjuang untuk ketidakbersalahan dan pembebasannya—dalam perlombaan melawan waktu ketika ayahnya mulai menyerah pada penyakitnya di penjara.

After finding effective relief in medical cannabis, Amiruddin Abdullah began to treat other patients suffering from chronic diseases. When stories of his alternative treatments reached authorities, he was arrested on 36 drug-related charges, for which he is denied bail and faced the mandatory death penalty if found guilty. Fighting for his innocence and release is his daughter—in a race against time as her father begins to succumb to his illness in prison.

# The Traditional Brazilian Family KATU

# A Tradicional Família Brasileira KATU

60

Rodrigo Sena  
25 min | Brazil | 2020



Pada tahun 2007, dua belas remaja dari Eleutério do Katu RN digambarkan dalam esai foto sebagai pengakuan atas akar pribumi mereka. Dua belas tahun kemudian, fotografer itu kembali ke Katu untuk mencari para protagonis ini yang sekarang telah dewasa, untuk belajar tentang lintasan pribadi mereka dan pandangan mereka tentang dunia.

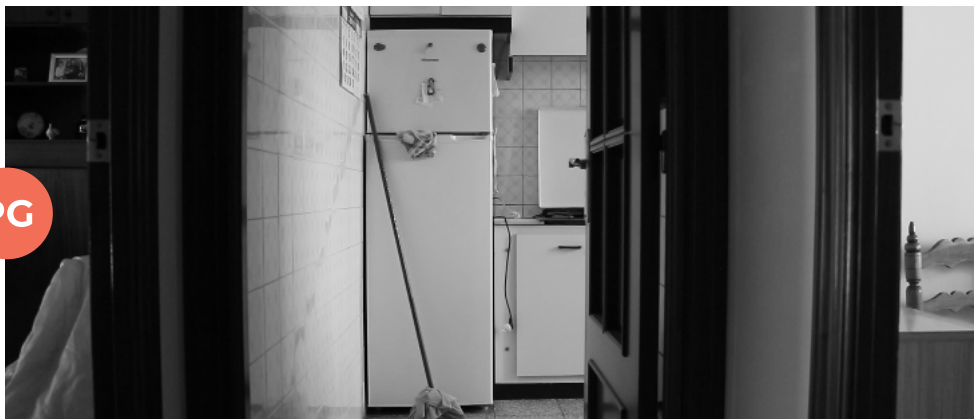
In 2007, twelve teenagers from Eleutério do Katu RN were portrayed in a photo essay in recognition of their indigenous roots. Twelve years later the photographer returns to Katu in search of these protagonists, now adults, to learn about their personal trajectories and their views of the world.

[rodrigocsena@yahoo.com.br](mailto:rodrigocsena@yahoo.com.br)

Perspektif

## The Voice Remains

Laura Pérez Gómez  
20 min | Spain | 2021



PG

Festival Film Dokumenter 2021

Tiga generasi perempuan dari keluarga yang sama memecah kesunyian sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1939. Ingatan Alejandro tergantung pada seutas benang yang akan putus.

Three generations of women from the same family break the silence of a long history that began in 1939. Alejandro's memory hangs by a thread about to snap.

Catalogue Event

curts\_ivac@gva.es

## As the Sprout Grows

## Ketika Tunas Itu Tumbuh

62

Kurnia Yudha Fitranoto  
29 min | Indonesia | 2020



Upaya Silvester, seorang pegiat seni dan ASN untuk menghidupkan dan merayakan kembali kebudayaan-kebudayaan yang selama ini dihilangkan oleh otoritas tertentu di kampung halamannya melalui sebuah festival.

The effort of Silvester as an artist and Civil Servant to revive and celebrate again the cultures which is so far erased by the certain authority in the hometown, is done through a festival.

[kurniayudha@gmail.com](mailto:kurniayudha@gmail.com)

Perspektif





**Retrospektif:  
Chris Marker**

# Retrospektif: Chris Marker

## Refleksi Imaji dan Poliskop

## Image(s) Reflection and Polyscope

Apa yang memengaruhi pembuat film kembali mempertimbangkan kehadiran foto, arsip, ataupun footage yang digunakan dalam film? Salah satu alasan yang dapat menjadi jawaban, yaitu refleksi. Film-film yang telah dibuat kerap menggambarkan waktu dan peristiwa, sedangkan cara “pengelupasan” atas peristiwa pasti bersifat reflektif.

Chris Marker mengevokasi kemunculan film esai sebagai kultur yang mengeksplorasi bagaimana perubahan sudut pandang dapat memengaruhi praktik-praktik produksi film dan hubungannya dengan jenis pendekatan lain lewat puisi dan ironi. Pemahaman atas keseluruhan pendekatan sinematografi Marker bertumpu pada aspek subjektivitas dan tekstualitas dalam filmnya. Kedua aspek tersebut turut menjadi

What makes filmmakers reconsider the presence of photos, archives or footage used in films? One reason that can be an answer is reflection. The film often depicts time and events, while the way of “exfoliation” must be reflective.

Chris Marker evokes the emergence of essay film culture that explores how significantly changing viewpoints can affect film production practices and their relationship to other types of approaches. The comprehension of Marker’s cinematographic rests on the subjectivity and textuality aspects of his film. These two aspects are also characteristic of essay films. The polysemy that he questioned and told of the complexity of history is one of the unique characteristics of his cinematography. As narratives and images no longer centred on a single meaning. In addition,



karakteristik dalam film esai.

Polisemi imaji yang menjadi caranya dalam mempertanyakan dan menyampaikan kompleksitas sejarah menjadi salah satu keunikan dari karakter sinematografinya, sebagaimana narasi dan imaji yang tidak lagi berpusat pada pengertian tunggal. Selain itu, Marker merefleksikan pembentukan ingatan yang bukan hasil pengkultusan sejarah, melainkan melalui permainan dialektika dan teknik montase kreatif yang melibatkan masa lalu dengan memberikannya makna. Marker menghadirkan ingatan masa lalu dan nostalgia dengan bidikan kamera, arsip, ataupun urutan *footage* yang diciptakan kembali imajinya, tetapi tidak akan pernah hilang. Melalui refleksi terhadap imaji, karya-karyanya hidup dan terus berkelana. Marker tidak mencoba merekonsiliasi politik dan estetika, tetapi mengartikulasikannya dengan mengolah imaji yang terus dipertanyakan serta meresonansi relevansinya di masa kini.

Tahun ini, Retrospektif menghadirkan 4 karya yang terdiri dari 3 film panjang dan 1 film pendek sebagai upaya untuk melihat kembali karya Chris Marker sejak kepergiannya hampir 10 tahun lalu. Selamat menikmati!

Markers reflect the formation of memories that are not the result of historical cults but through dialectical schemes and creative montage techniques that involve the past by giving it meaning. Marker reflects memories of the past and nostalgia of photographs, files or sequences of footage reinvented but never disappeared. Through reflection upon images, the work lives and continues to wander. Marker does not try to reconcile politics and aesthetics but articulates them by cultivating questionable imagery and resonating their relevance in the present.

This year, FFD Retrospektif presented four of Chris Marker's works consisting of three feature films and a short film as an attempt to revisit Marker's work since his disappearance almost ten years ago.

## Lettre de Sibérie

Chris Marker  
67 min | France | 1958

15+



Seorang penjelajah melakukan perjalanan di Siberia yang luas, merekam pengamatannya pada orang dan tempat, margasatwa dan kebudayaan.

A traveller takes a journey through the vast territory of Siberia, recording his observations on its people and places, wildlife and culture.

# La Sixième face du Pentagone

68

Chris Marker  
26 min | France | 1968



Sebuah film dokumenter tentang pawai damai menuju Pentagon yang diselenggarakan pada Oktober 1967 oleh para pemuda Amerika yang menentang Perang Vietnam. Mobilisasi untuk mengakhiri perang ini, yang mengumpulkan 100.000 orang, adalah aksi langsung pertama menyusul protes mahasiswa yang muncul setelah perekrut tentara datang ke kampus untuk mendorong mahasiswa bergabung dengan tentara.

An documentary about the peaceful march to the Pentagon organized in October 1967 by young Americans who opposed the Vietnam War. This Mobilization to End the War, which brought together 100,000 people, was the first direct action following student protests that arose after army recruiters came to campuses to encourage students to join the army.

Retrospektif: Chris Marker

## Le Fond de L'air Est Rouge

Chris Marker

78 min | France | 1977/98

21+



Disutradarai pada tahun 1977 dan diedit ulang pada tahun 1998, kisah tentang kaum kiri seperti yang dilihat oleh Chris Marker ini bergema dalam beberapa dekade setelah Mei 68. Dalam tiga jam yang terbagi dua bagian, Chris Marker menelusuri sepuluh tahun sejarah kaum kiri, mulai dari pemberontakan hingga latihan negara.

Directed in 1977 and reedited in 1998, this saga of the left as seen by Chris Marker resonates in the decades following May 68. In three hours and two parts, Chris Marker traces ten years of history of the left, from revolts to the exercises of the state.

Chris Marker  
100 min | France | 1982



Seorang wanita menceritakan pemikiran kontemplatif dari seorang penjelajah dunia yang telah berpengalaman, merenungkan waktu dan ingatan yang disampaikan dengan kata-kata dan gambar-gambar dari tempat-tempat yang jauh, seperti Jepang, Guinea-Bissau, Islandia, dan San Francisco.

A woman narrates the contemplative thoughts of a seasoned world traveler, meditations on time and memory expressed in words and images from places as far-flung as Japan, Guinea-Bissau, Iceland, and San Francisco.





Spektrum

# Spektrum

## Memitoskan Mitos

## Mythologising the Myth

Pada hakikatnya kita tidak dapat melepaskan mitos dari kehidupan sosial dan menerjemahkannya menjadi elemen-elemen formal. Mitos adalah salah satu pola terpenting dari tatanan kehidupan manusia sehari-hari. Selain berkelindan dalam tatanan budaya, mitos banyak bertegangan dengan produksi pengetahuan yang bersifat pragmatik, misal politik keseharian hingga ke konstruksi ideologi. Dalam konteks antropologi dan studi agama, mitos di budaya mana pun hampir selalu berhubungan dengan asal muasal institusi sosial, mulai dari institusi pernikahan sampai kepemimpinan yang selalu lahir dari apa yang Mircea Eliade sebut sebagai *illo tempore*—waktu di luar waktu realita yang kita alami, di mana hukum sosial dan natural yang kita ketahui hari ini tidak berlaku: mulai dari makhluk

In essence, we cannot detach myth from social life and translate it into formal elements. Myth is one of the most important patterns of the order of everyday human life. In addition to being intertwined in the cultural norms, myths have a lot of tension with the production of pragmatik knowledge, from everyday politics to ideological construction. In the context of anthropology and religious studies, myths in any culture are almost always related to the origins of social institutions, from marriage to leadership institution which always born of what Mircea Eliade calls *illo tempore*—time outside the time of reality that we experience, where the social and natural laws we know today don't apply: from mythical creatures, talking animals, and supernatural powers.



mitos, binatang yang berbicara, dan kekuatan gaib.

Penyampaian mitos beragam: mulai dari kisah yang ditransmisikan secara turun-temurun pada sebuah lanskap geografis hingga mitos-mitos yang diterjemahkan dalam bentuk nonverbal dan berbasis pada pengalaman. Sinema, dalam konteks tertentu, adalah mesin pencipta mitos kontemporer yang beroperasi sejak satu setengah abad yang lalu. Dalam konstruksi estetika sinema dokumenter, sebagai sebuah bentuk yang digadang merepresentasikan realitas, dorongan *epistemophilic* pada spektator—seperti yang dituliskan oleh Bill Nichols—adalah unsur yang kuat dari mengalami film dokumenter, meskipun bentuk dokumenter dalam perkembangannya mengalami evolusi yang dinamis. Bagaimana caranya mengalami mitos dalam konteks gaya sinema yang dalam perkembangan sejarahnya *ajek* dengan terminologi, seperti faktual, nyata, dan kebenaran?

Pada program Spektrum: Memitoskan Mitos, pertanyaan tersebut coba ditelisik dan juga diobservasi dari dua film panjang dan tiga film pendek yang menginvestigasi, menginterpretasi, hingga menciptakan mitos, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pendekatan yang beragam. Film-film ini menceritakan mitos lewat dinamikanya dengan lanskap

The deliveries of myths vary: from stories transmitted from generation to generation in a geographical landscape to myths translated in nonverbal and experience-based forms. Cinema is a contemporary myth-creating machine that has been operating for one-half of a century in a specific context. In the aesthetic construction of documentary cinema, as a form expected to represent reality, the epistemophilic impulse to the spectator—as written by Bill Nichols—is a strong element of experiencing documentary films, even though the documentary form in its development undergoes a dynamic evolution. How to experience myth in a cinema-style context which on its historical developments on par with terminologies like factual, reality, and truth?

In the Spektrum program: Memitoskan Mitos, this question tried to be investigated and observed from two feature films and three short films that investigate, interpret, and create myths, either directly or indirectly with various approaches. These films tell myths through their dynamics with social and natural landscapes through more sensory experiences. The presence of myth is not merely expressed as a sacred story but is also translated into the most modern language of cinema—playing with form. The five films in this program represent human relations with myths in the information age.

sosial maupun natural lewat pengalaman yang lebih indrawi. Kehadiran mitos tidak semata-mata diungkapkan sebagai sebuah cerita yang saklek, tetapi juga diterjemahkan dalam bahasa sinema yang paling kini—bermain dengan bentuk. Kelima film dalam program ini merepresentasikan relasi manusia dengan mitos di zaman informasi.

Dua film panjang, *Bosco dan Red Moon Tide*, memaparkan mitos dan kedekatannya dengan ruang geografis dan kartografi. Dalam *Bosco*, mitos Kota Bosco dan penghuninya yang diimajinasikan oleh kakek si pembuat film dijukstaposisi dengan keadaan faktual kota tersebut, sedangkan dalam *Red Moon Tide*, kisah makhluk-makhluk mitologi di semesta Galicia dijahit dengan kisah seorang figur mitos Rubio de Camelle. Kedua film ini dipresentasikan dengan nuansa yang kontemplatif seraya bertamasya pada ruang fantasi dan realitas.

Kedua film pendek, *Storegetnya* dan *Mada*, berhubungan dengan tumpang tindihnya mitos (dalam kasus *Mada*, lebih berfokus pada fiksi) dan ilmu pengetahuan. *Storegetnya* mengobservasi praktik pengobatan alternatif *speleotherapy*, yang mitosnya dapat menyembuhkan asma dan penyakit akut respiratori lainnya dengan menghirup udara penuh mineral dan garam di dalam gua, di pertambangan garam bawah tanah di Avan, Armenia. *Mada* di lain pihak mencoba

Two featured films, *Bosco and Red Moon Tide* describe the myths and relation to geographic space and cartography. In *Bosco*, the myth of the City of Bosco and its inhabitants imagined by the filmmaker's grandfather is juxtaposed with the factual circumstances of the city, while in *Red Moon Tide*, the story of mythological creatures in the Galician universe stitched with the story of the mythical figure Rubio de Camelle. These two films are presented with a contemplative nuance while taking an excursion into the space of fantasy and reality.

The two short films, *Storegetnya* and *Mada*, deal with the overlapping of myth (fiction as the center of *Mada's* case) and science. *Storegetnya* observes the alternative medical practice of speleotherapy that in the myth could cure asthma and other acute respiratory ailments by breathing mineral and salty air in caves in an underground salt mine in Avan, Armenia. On the other hand, *Mada* tries to destabilize the science of archeology by creating new myths and fiction. Both films challenge the understanding of verification in science. The short film, *Termimpi Maujun*, through the context of dreams and their relationship to the environment and community, illustrates how myths can also become a scourge if reproduced and regenerated continuously. *People on Sunday* mythicize the phenomenon of leisure in the context of filmmaking, which in the cinema industry,

untuk mendestabilisasikan keilmuan arkeologi dengan menciptakan mitos dan fiksi baru. Kedua film ini menantang pemahaman tentang verifikasi dalam ilmu pengetahuan. Film pendek *Termimpi Maujun*, lewat konteks mimpi dan relasinya pada lingkungan dan komunitas, mengilustrasikan bagaimana mitos dapat juga menjadi momok jika direproduksi dan meregenerasi terus-menerus. *People on Sunday* memitoskan fenomena waktu luang dalam konteks pembuatan film, di mana dalam industri sinema nyaris tidak ada batas antara waktu kerja dan waktu luang. Terakhir, secara puitis dan reflektif, *Dormant Soil / Concrete Reflections* mempresentasikan relasi keterhubungan manusia dengan alam sekelilingnya dilihat dari perspektif yang tidak antroposentris, melawan mitos antroposentrisme yang selama ini melekat pada kehidupan sehari-hari.

there is almost no boundary between work and leisure time. Finally, *Dormant Soil / Concrete Reflections* presents the relationship between humans and their natural surroundings from a non-anthropocentric perspective, against the myth of anthropocentrism that has been attached to everyday life in the poetic and reflective way.

Alicia Cano Menoni  
80 min | Uruguay | 2020


 PG


Bosco adalah desa Italia dengan 13 penduduk yang dikelilingi oleh pohon kastanye yang melahapnya hari demi hari. Bentuk hutannya memaksa untuk kembali. Jauh di seberang lautan, di Uruguay, dari kursi Orlando-nya, dengan 103 tahun, menarik kita dalam sebuah perjalanan yang menjadi sebuah dongeng. Di antara Bosco dan Salto, di antara imajinasi dan ingatan, sebuah dialog dibangun, melahirkan lanskap yang melampaui waktu dan kenyataan. Diproduksi selama lebih dari 13 tahun, film ini membuat kita berada dalam limbo untuk menjelajahi apa yang tersisa saat semuanya akan usai.

Bosco is an Italian village of 13 inhabitants surrounded by chestnut trees that devour it day after day. Its forestial origin imposes itself also as its destiny. An ocean apart, in Uruguay, from his swivel chair Orlando, with 103 years, pushes us on a journey that becomes a fable. Between Bosco and Salto, between imagination and memory, a dialogue is built, giving birth to landscapes that exist beyond time and reality. Filmed over 13 years, Bosco explores what remains when everything seems bound to disappear.

Lois Patiño  
84 min | Spain | 2020



Di sebuah desa di mana lautan dan bulan berdekatan, ada seekor monster, tiga penyihir, banyak hantu, dan seorang pria yang kapalnya karam.

In a village where the sea and the moon are near, there was a monster, three witches, many ghosts and a shipwrecked man.

Hovig Hagopian  
21 min | France | 2020

PG



Yerevan, ibukota Armenia. Berada 230 meter di bawah tanah, di dalam tambang garam Avan, semua orang berjalan-jalan untuk bisa bernapas lebih mudah. Kegiatan fisik dan konsultasi medis mengatur irama kehidupan di dalam klinik bawah tanah ini, tempat banyak kehidupan bertemu dan kisah diceritakan.

Yerevan, capital of Armenia. 230 meters underground, in the Avan salt mine, men and women walk to breathe easier. Physical activities and medical consultations set the rhythm of the timeless world of this underground clinic, where lives intersect and stories are told.

# MADA or the story of the first man

# MADA ou l'histoire du premier homme

80

Laurent Pantaléon  
10 min | Reunion | 2021



PG

Pada zaman dahulu, pulau-pulau di Samudera Hindia membentuk sebuah pulau yang besar. Pada zaman dahulu, manusia pertama lahir di sebuah provinsi di Madagaskar. Pada zaman dahulu, manusia memutarbalikkan cerita tersebut. Sekarang adalah saatnya untuk menceritakan kebenarannya.

A long time before a long time ago, the Indian Ocean islands used to form a huge continent. A long time before a long time ago, in the province of Madagascar, the first man was born. There was a long time ago, just a long time ago, men distorted this story. The time has come to tell the truth.

laurentpantaleon@gmail.com

Spektrum

Kholif Mundzira  
9 min | Indonesia | 2021

PG



Seseorang menceritakan mimpi yang didapatinya, yaitu pergi memancing dan mendapatkan banyak sekali ikan. Mimpi semacam ini sering dikaitkan dengan simbol keberuntungan. Namun, ia malah takut jikalau mimpi tersebut akan terjadi berulang kali, pada generasi ke generasi.

A person tells about a dream that he had, which is to go fishing and get lots of fish. But He's afraid that this dream will happen repeatedly for generations.



# Dormant Soil / Concrete Reflections

Lúa Vermella

82

Zai Tang & Rei Hayama  
19 min | Korea, Singapore, Japan | 2020



15+

Dormant Soil / Concrete Reflections adalah sebuah jawaban untuk sebuah puisi Kim Hyesoon berjudul “Haeundae Texas Queen Kong”. Diproduksi pada awal pandemi, Zai dan Rei mengeksplorasi efek personal dan resonansi tematik dari puisi tersebut saat jalan-jalan di lingkungan sekitar mereka.

Dormant Soil / Concrete Reflections is a response to the poem Haeundae Texas Queen Kong by Kim Hyesoon. Created in the early days of the global pandemic, the two collaborators explore personal affects and thematic resonances from the poem, each collecting material on walks in their respective environments.

## People On Sunday

Tulapop Saenjaroen  
20 min | Thailand | 2020

PG



People on Sunday adalah sebuah interpretasi ulang, jawaban, dan penghormatan kepada sebuah film bisu dari Jerman, *Menschen Am Sonntag* (1930) yang secara harfiah diartikan sebagai People on Sunday (Orang-Orang di hari Minggu). Namun, jawaban ini dibuat pada konteks, era, negara, dan kondisi yang berbeda. Film aslinya adalah salah satu film pertama yang melabeli dirinya sebagai film tanpa aktor profesional karena pemerannya adalah aktor amatir dan non-aktor. Film aslinya hanya dibuat setiap hari Minggu pada tahun 1929 karena para pemerannya harus bekerja pada hari kerja. Yang membuat Saenjaroen menilik dan menginterpretasi ulang film tersebut adalah latarnya-suasana di hari libur. Dari sudut pandang Saenjaroen, para pemeran tampak menikmati berada di depan kamera, menikmati hari libur mereka sambil bekerja. Film ini berusaha mempertanyakan keterwakilan hari libur, pekerja kognitif dan kelelahan mental, etos kerja kontemporer, juga paradoks mengenai kendali dan kebebasan melalui sinema serta proses produksinya.

"People on Sunday" is a reinterpretation, a response, and a homage to a pioneered German silent film "*Menschen Am Sonntag*" (1930), literally translated as "People on Sunday". Nevertheless, this response is executed from a different context, different era, different country, and different working conditions. The original film was one of the first films that marketed itself as "a film with no actors" as it employed only amateur-actors/non-actors. Its anecdote is that the film was shot only on Sundays in 1929 as these non-professional actors had to work on weekdays. What initiated the Saenjaroen to revisit and reinterpret the film was the setting of the story—simply about their day-off, life in free time. From Saenjaroen's point of view, these non-professional actors performed as they were having pleasure leisure for the camera, having free time while they're actually working. In other words, they worked/acted as not-working/not-acting. This film attempts to provoke the question of representability of free time, of cognitive labour and mental exhaustion, of contemporary work ethic, and of the paradox between control and freedom via the frame of cinema and its production.

tulapop@gmail.com







Lanskap

# Lanskap 21

## 2 Dekade Dokumenter

### Membaca Arsip, Mengimajinasikan Layar Inklusif

## 2 Decades of Documentary

### Reading Archives, Imagining Inclusive Scenes

Arsip Forum Film Dokumenter mewakili gagasan dan cara tutur para pembuat film Indonesia dengan berbagai kompleksitas budayanya. Narasi dan tuturan yang disampaikan beberapa film acap kali bermuara pada suatu keberlanjutan yang memengaruhi film-film lain selama dua dekade perhelatan FFD. Melalui kurasi program, Lanskap 21: 2 Dekade Dokumenter mengajak masyarakat untuk melihat kembali arsip film sebagai literatur alternatif. Pandemi Covid-19 belum usai dan masih berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor. Dampaknya terasa juga pada bahasa dan tutur seni sinema hingga hari ini, baik dari pola produksi, persebaran film dalam jaringan, hingga pada cara menikmati film.

Sinema adalah titik temu antara realitas dengan imajinya, dan

The archives of Documentary Film Forum represent ideas and the way of speech of Indonesian filmmakers with its cultural complexity. Narration and speech delivered in some films often ended in a continuity that influenced other films during these two decades of FFD. Through program curation, Lanskap 21: 2 Dekade Dokumenter invites people to look back at the film archive as alternative literature. Covid-19 has not ended yet and still impacts changes in many sectors. The impact is also seen in cinema's language and art speech until today, both from production pattern, distribution of movies on the network, to how to enjoy movies.

Cinema is the meeting point between reality and its images, and documentary is a medium for images that opens up dialectics through the landscape

dokumenter merupakan salah satu medium atas imaji yang membuka dialektika melalui lanskap peristiwa yang terekam oleh persepsi kamera. Ibarat lensa, titik temu tersebut saling berjarak, tetapi tetap tak terpisahkan. Penentuan posisi dan keberpihakan kamera dalam menangkap peristiwa berpengaruh pada narasi yang dibangun sehingga dokumenter senantiasa bermuatan sosial dan politis. Perubahan bahasa dan tutur dokumenter ditunjukkan dari waktu ke waktu melalui berbagai aspek intrinsiknya, sekaligus menjadi petanda tersendiri dalam perjalanan film dokumenter Indonesia. Eksplorasi film dokumenter Indonesia selama ini bertumpu pada wilayah isu dan dinamika penceritaan yang mengantarkan pada keberagaman film dokumenter menjadi bagian dari lingkup perfilman Indonesia. Selain penceritaan, pendekatan estetika yang juga kian beragam meleburkan batasan antara genre film itu sendiri. Kemunculan berbagai pelatihan produksi maupun forum pendanaan menjadi signifikan dalam melihat perkembangan dokumenter hingga hari ini sehingga upaya mempraktikkan persinggungan antarmedium seni dengan pendekatan estetika dan penceritaan yang sesuai masih menjadi sebuah cita-cita panjang.

Lanskap 21: 2 Dekade Dokumenter menyajikan 22 film yang terdiri dari 5 film panjang dan 17 film pendek dari arsip film FFD dalam rentang 2002–2020. Pada prosesnya, program ini

of events recorded by the camera's perception. Like a lens, the meeting point is far from each other, but still inseparable. Determining the position and alignment of the camera in capturing events affects the narrative that is built so that the documentary is always socially and politically charged. Changes in documentary language and speech are shown from time to time through various intrinsic aspects, as well as being a separate sign in the journey of Indonesian documentary films. Exploration of Indonesian documentary films has so far relied on the issue area and the dynamics of storytelling which led to the diversity of documentary films being part of the scope of Indonesian cinema. In addition to storytelling, aesthetic approaches are also increasingly diverse, blurring the boundaries between film genres themselves. The emergence of various production training and funding forums has become significant in viewing the development of documentaries to this day so that efforts to practice the intersection between art media with an aesthetic approach and appropriate storytelling are still a long dream.

Lanskap 21: 2 Dekade Dokumenter presents 22 films consisting of 5 featured films and 17 short films and FFD's film archives ranging from 2000-2020. In the process, this program strives to give a point of view in imagining a documentary as something more inclusive.

mengupayakan cara pandang dalam mengimajinasikan dokumenter yang lebih inklusif.





## Denok & Gareng

D.S. Nugraheni  
89 min | Indonesia | 2012

15+



Dalam arus harapan, kegagalan, dan pembuatan rencana baru, Denok dan Gareng tetap bersatu dalam perjuangan penuh semangat mereka untuk mencapai puncak suatu hari nanti. Di rumah sederhana ibu Gareng, pasangan muda ini memulai bisnis babi kecil-kecilan, mencari keberuntungan untuk mendatangi keluarga. Tetapi, tantangan baru terus muncul, menguji keceriaan dan kesabaran mereka. Dalam pendekatan yang sepenuhnya observasional, “DENOK & GARENG” mengeksplorasi hubungan cinta yang kuat di dalam keluarga yang sangat hidup bersatu, melawan dan tertawa, tentang apa yang orang lain sebut sebagai nasib Sisyphus.

In the constant stream of hoping, failing and making new plans, Denok and Gareng stay united in their passionate struggle to make it up the hill one day. In the modest house of Gareng’s mum, the young couple starts a small pig business, looking for the lucky streak to come over the family. But new challenges constantly arise, putting their cheerfulness and patience on trial. In an entirely observational approach “DENOK & GARENG” explores a strong loving relationship inside a strikingly vivid family that sticks together, fights back and laughs, about what others would call a Sisyphus fate.

# Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip)

92

Hafiz Rancajale  
155 min | Indonesia | 2013



PG

*Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip)* mencoba membaca gagasan pengarsipan filem yang ada di dalam pikiran Misbach Yusa Biran sebagai seorang tokoh yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk mengawetkan wacana dan memaknainya kembali sebagai sumber sejarah perfileman Indonesia yang disimpannya di Sinematek Indonesia.

This documentary is about an important figure who did great deeds in the history of Indonesian cinema, and also one of the most prominent persons in Indonesian cinema. Hajji Misbach Yusa Biran was a former film director who dedicated most of his life to preserving materials regarding Indonesian cinema to record history. This film is as much about his personal life as an archivist as it is about him as the founding father of Sinematik Indonesia.

[hafiz\\_ruru@gmail.com](mailto:hafiz_ruru@gmail.com)

Lanskap

## Batu Bata Merah

Ardiawati

53 min | Indonesia | 2014

PG



Di Desa Sadang Kulon, terdapat satu keluarga yang mengolah tanah di desanya sebagai bahan pokok untuk pembuatan batu bata merah. Melalui film ini, kita bisa mengerti proses pembuatan batu bata merah, serta kisah hidup keluarga para pekerja batu bata merah.

In Sadang Kulon Village, there is one family who cultivates the land in their village as a staple for making red bricks. Through this film, we can understand the process of making red bricks, as well as the life stories of the families of red brick workers.

# Begini Lho, Ed!

94

Lasja F. Susatyo & Alit Ambara  
41 min | Indonesia | 2013



PG

Kombinasi film dokumenter dan karya grafis ini berdurasi tidak lebih dari satu jam. Di dalamnya, kita akan jadi lebih mengenal Edhi Sunarso dan proses pembuatan patung-patung legendaris karyanya.

The combination of these documentary films and graphic works lasts no more than an hour. In it, we will become better acquainted with Edhi Sunarso and his legendary sculptures.

[ahsanandrian@gmail.com](mailto:ahsanandrian@gmail.com)

Lanskap

Chonie Prysilia & Hizkia Subiyantoro  
77 min | Indonesia | 2020



PG

Kisah lima orang perempuan dari berbagai latar dan generasi, tentang kehidupan pernikahan tanpa anak mereka, sementara hidup di salah satu pulau terpadat di dunia, Jawa, Indonesia. Pada masyarakat di mana perempuan jarang diberi kesempatan berpendapat atas pilihan-pilihan reproduksinya, hidup sukarela maupun tidak, dalam pernikahan tanpa keturunan, menempatkan perempuan pada ketidaknyamanan dan sorotan yang lebih berat dari pasangannya. Masalah ini menjadi topik sensitif yang sering mereka hindari. Bagi sebagian besar mereka, ini adalah kesempatan pertama untuk berbicara bebas tentang hal ini.

Stories of five women of different generations and backgrounds, on their childless or childfree marriage, while living on one of the world's most populous islands; Java, Indonesia. In the community where women rarely get to give an opinion on their reproductive options, living a childless marriage, voluntarily or involuntarily, puts women in an uncomfortable spotlight more than their partners. It becomes a sensitive topic they avoid most of the time. For almost all of them, this is the first time they speak freely about it.

chonie.p.sigar@gmail.com /  
thehizaro@gmail.com

# Homo Homini Lupus

96

Yuslam Fikri Ansari  
7 min | Indonesia | 2008



Entah siapa memangsa siapa, ketika kamera berhadapan dengan moncong senjata.

It was unknown who baited who, when the camera was faced with a muzzle.

yufikansari92@gmail.com

Lanskap

## Gorila dari Gang Buntu

Bambang Rahkmanto  
& Ryo Hadindra Permana  
22 min | Indonesia | 2009

PG



Komunitas Gorila ini terdiri dari berbagai macam latar belakang dan profesi yang berbeda-beda. Mereka yang tergabung memiliki alasan dan cita-cita yang berbeda mengenai tujuan mereka masuk ke dalam komunitas yang terbiasa latihan olahraga dengan angkat besi di pinggir jalan pada sebuah gang yang bernama Gang Buntu.

Gorilla Community consists of various backgrounds and different professions. Those who joined the community have different reasons and goals for the community in which it's people are always busy practising weightlifting on the side of a small road inside the alley.



Andi Arfan Sabran  
16 min | Indonesia | 2009



Reza (9 tahun) dan Arfah (12 tahun) adalah anak-anak dengan tanggung jawab yang besar. Keduanya harus bekerja di pasar ikan sejak fajar menyingsing hingga malam menjelang. Selain harus membantu orang tua menghidupi keluarganya, mereka juga punya mimpi-mimpi untuk diwujudkan.

Reza (9 years old) and Arfah (12 years old) are two little boys bearing huge responsibilities. Both of them have to work from dawn to dusk in the fish market, and to take any kind of job they can get. They have a family to feed, and their own dreams to live.

Ari Rusyadi

9 min | Indonesia | 2009

PG



Sebuah dokumenter non-naratif, proses pembuatan dodol garut masa kini, dalam dua cara. Modern dan tradisional dikemas dalam bentuk musikal.

A non-narrative documentary of dodol garut making process recently, in two ways, modern and traditional in musical treatment.

# The Coffeemaker

100

Ariani Djalal  
6 min | Indonesia | 2009



Arif, penjual kopi keliling yang sedang berada di aksi menuntut kenaikan harga BBM.

Arif, mobile coffee vendor, in action due increase of fuel prices.

[ariani.djalal@gmail.com](mailto:ariani.djalal@gmail.com)

Lanskap

# Farewell My School

Ucu Agustin  
12 min | Indonesia | 2013

PG



Lintang, penderita *low vision*, sebentar lagi akan lulus dari SLB tempat ia belajar selama 7 tahun. Dia akan meninggalkan sahabat-sahabatnya dan juga lingkungan yang selama ini mendidiknya untuk siap menghadapi dunia luar.

Lintang had suffered a vision handicap, called low vision, which made him can only see things if it were close to his eyes. He went to a special school and now he is about to graduate. He will leave all of his best friends behind, and get ready for the real world outside the school.

Ismail Basbeth & Fajar Martha Santosa  
13 min | Indonesia | 2013



Sepasang kekasih akan segera menikah dalam beberapa minggu. Mereka memutuskan untuk membuat video pre-wedding. Seharusnya, ini adalah film fiksi tentang mereka, tetapi kemudian berubah secara dramatis ketika mereka berbicara tentang pernikahan; aturan-aturannya serta tradisinya

A couple will be married within few weeks. They decide to make a pre wedding video. It should be a fiction film about them, but then its change dramatically when they talk about the wedding; its rules and traditions.

## Genre Sub Genre

Yosep Anggi Noen  
12 min | Indonesia | 2014

15+



Bagian dari proyek seni "*Memfiksikan Arsip, Meramalkan Nasib*" yang terdiri dari serial foto dan satu video eksperimental. Video ini adalah ramalan atas apa yang akan terjadi di Nusa Tenggara Timur, dituangkan dalam beberapa subgenre sinema dan kenakalan-kenakalan estetika era digital.

Four sub-genres of film, documenting the predictions of a land in the south east of Indonesia. Experimental video from film and photo project for the Museum Nusa Tenggara Timur, on the western part of divided Timor.

Ima Puspita Sari  
38 min | Indonesia | 2014



Menjelang pemilihan legislatif dan pemilihan umum 2014, media massa ramai dengan perbincangan soal gejolak harga bahan pokok dan pengharapan akan pemerintahan yang lebih baik melalui wakil-wakil rakyat yang terpilih. Di dalam Dini Salon dan Kardi Salon, pelanggan laki-laki dan perempuan dari beragam kelas ekonomi dan status sosial mengungkapkan pendapat yang apa adanya tentang aktivitas “nyalon” (mencalonkan diri menjadi wakil rakyat) yang sedang berlangsung.

Ahead of the 2014 legislative and general elections, the mass media were buzzing with discussions about fluctuations in the prices of basic commodities and hopes for a better government through elected representatives of the people. In Dini Salon and Kardi Salon, male and female customers from various economic classes and social statuses express their honest opinions about the ongoing “nyalon” (running for representative of the people) activity.

Amelia Hapsari  
22 min | Indonesia | 2014

PG



Ketika aku kecil, ada sebuah mimpi yang membuatku amat ketakutan. Aku pulang ke rumah, tetapi tidak ada yang mengenaliku. Ketika aku besar, mimpiku berubah. Aku mengejar mimpiku, kadang tanpa tahu ke mana ia membawaku. Ini adalah film tentang tempat aku berasal, di mana mimpi dilupakan dan cinta tidak pernah diucapkan.

When I was little, I had a dream that was so frightening. I went home, but no one recognized me. When I grew up, my dream changed. I chase my dreams, sometimes without knowing where they are taking me. This is a film about where I came from, where dreams were forgotten and love never spoken.



Yudistira Tribudiman  
9 min | Indonesia | 2014



Pemikiran seorang anak muslim yang kritis, ia sangat ingin mempunyai peliharaan anjing. Namun, tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

The critical thinking of a Muslim child who really wants to have a pet dog. However, his parents did not allow him.

## Along The One Way

## Sepanjang Jalan Satu Arah

Bani Nasution  
16 min | Indonesia | 2016

PG



Suatu hari, ibu meminta saya untuk pulang. Sesampainya di rumah, dia meminta semua orang, termasuk saya, untuk memilih calon walikota beragama Islam. Saya menolaknya karena merasa tidak setuju. Oleh karena itu, ibu memaksa untuk memilih berdasar dalil agama. Hingga akhirnya pemilihan kepala daerah usai, saya tidak memilih siapa pun.

One day my mother asked me to go home. Once I got there, she asked everybody in our family to choose a governor whose religion is Islam. I refused because I disagree with her logic. But mother kept on telling me to choose one based on religion. As the election day came, I chose not to choose anyone.

# On The Origin of Fear

108

Bayu Prihantoro Filemon  
12 min | Indonesia | 2017



15+

Seorang tentara dan seorang tahanan. Dua tentara dan seorang pembuat film. Saat itu mereka berbincang intim tentang rasa sakit, kesetiaan, pengkhianatan, drama, dan teror.

One soldier and one prisoner. Two soldiers and one film director. That day, they talk to each other very intimately: about pain, loyalty, betrayal, drama, and terror.

[amerta.kusuma@gmail.com](mailto:amerta.kusuma@gmail.com)

Lanskap

## Diary of Cattle

Lidia Afrilita & David Darmadi  
17 min | Indonesia | 2019

PG



Setiap pagi, ratusan sapi digiring menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Mereka menjadikan tempat tersebut sebagai rumah: untuk makan, tidur, main, dan kawin. Beberapa sapi cukup beruntung untuk kembali ke kandang pada sore hari, sebagian harus bermalam di sana sebab pemiliknya tinggal jauh dari lokasi TPA.

Every morning, hundreds of cows are herded to the landfill site. They turn the area into their home; a place to eat, sleep, play, and mate. A few cows are lucky enough to return to the farm on the evening. A few others have to spend the night there because their owners live far away from the landfill site.

Moses Parlindungan  
4 min | Indonesia | 2020



Seorang mahasiswa Indonesia di London mencoba mengatasi absurdnya kesendirian dan kelumpuhan dalam kurungan *lockdown* Covid-19, lewat percakapan telepon dengan keluarganya di Jakarta—yang juga terjebak dalam situasi sejenis.

An Indonesian student in London attempts to deal with the absurdity of confinement and immobility due to then-ongoing coronavirus lockdown by talking to his parents – who also face similar movement restrictions in Jakarta—over the phone.

# Salmiyah

Harryaldi Kurniawan  
22 min | Indonesia | 2020

PG



*Salmiyah* mengeksplorasi kepingan-kepingan ingatan, persepsi para aktor sejarah, peminat sejarah, dan penonton. Masa lalu, selalu menyisakan pertanyaan, ia tidak pernah dapat kembali dalam bentuknya yang utuh. Orang-orang saling berlomba untuk mereka cipta sejarah mereka sendiri. *Salmiyah* adalah upaya menggambarkan kompleksitas sejarah yang selalu penuh dengan bias dan jarak.

*Salmiyah* explores pieces of memory, perceptions of historical actors, historical enthusiasts and audiences. The past, always leave questions, it can never return in its full scenes. People contend to rebuild it. *Salmiyah* is an effort to depict the complexity of history which is always full of bias and distance.

Dede Haykal  
10 min | Indonesia | 2020

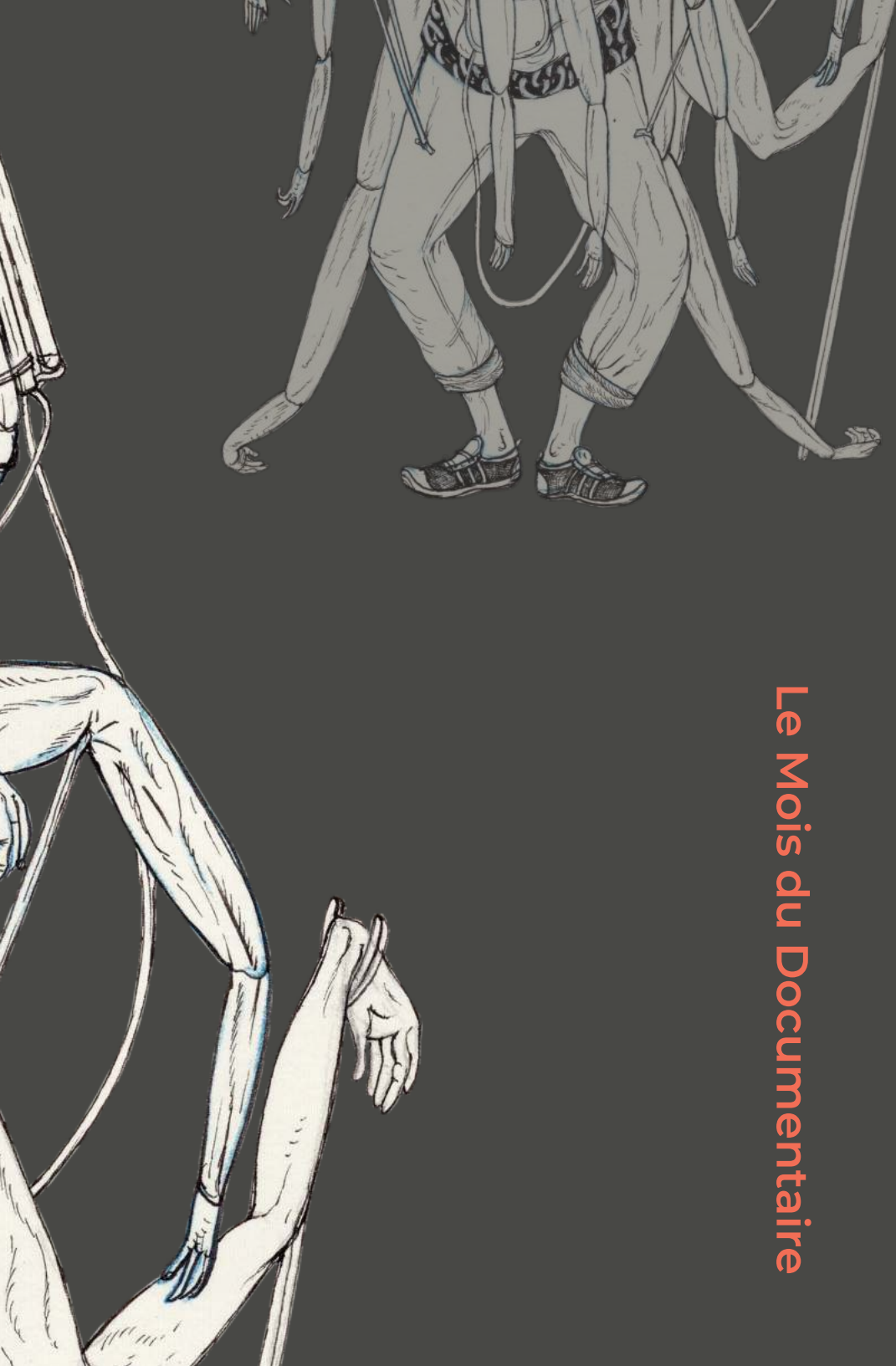


Yuda merupakan penyandang disabilitas sekaligus seorang atlet lari. Ia membuka usaha pencucian motor dengan mempekerjakan teman-teman bisu dan tuli lainnya, bahkan ia turut membukanya bagi teman dengar.

Yuda is a person with disability who is also a running athlete. He owns a motorcycle washing business by employing other deaf-mute friends, even opening up jobs for his able-bodied friends.







## Le Mois du Documentaire

# Le Mois du Documentaire

## Thematic Cycle: Our Uncertain Wars



Perang menjadi bagian dari kelahiran sinema, dan sejarah direkam serta dihadirkan sebagai memori melalui berbagai medium, salah satunya film. Pengolahan imaji dalam film secara kreatif dapat mengkontekstualkan ruang dan waktu untuk menghadirkan fakta, ingatan, serta imaji masa lalu melalui pendekatan tertentu.

Imaji perang dan sejarah yang dinarasikan lewat penggunaan arsip suara, teks, dan gambar dapat dianalogikan sebagai proses bahwa sebuah imaji dalam film tidak lahir dari ruang hampa. Film-film pada program ini memunculkan respon pembuatnya yang digerakkan oleh pengalaman dan cara pandang mereka. Tidak hanya sekedar gagasan yang menghadirkan parafrase mengenai situasi perang atau konflik yang tidak pasti, tetapi

War becomes a part of the birth of the cinema, while history is presented as a memory through several mediums, one of them being film. Creative treatment of images in a film can indeed contextualize time and space to bring forth facts, memories, and images of the past in a particular approach.

The images of war and history that are narrated using sound, text, and image archives can be analogized as a process in which a film's image does not come out of thin air. The films in this program are a response of the filmmakers who are driven by certain experiences and perspectives. They're not merely an idea that presents a paraphrase of uncertain war or conflict situations, but also possess a different approach and present how image and memory relations are treated to trace the

juga pendekatan berbeda dan bagaimana relasi imaji serta memori diperlakukan untuk melacak masa lalu. Tahun ini mengingatkan kita pada 60 tahun konflik di Aljazair yang muncul sejak 19 Maret 1962. Ini merupakan kesempatan kita menilik konflik-konflik yang ada pada abad ke-20.

*200.000 fantômes* menjadi sebuah meditasi eksperimental untuk mengartikulasikan konflik melalui gambar fotografis dengan segala perubahan yang terjadi dalam kurun waktu lebih dari 90 tahun. Film ini merekam perkembangan bekas pusat bisnis Jepang yang dibangun pada tahun 1915, sebuah kubah yang menjadi simbol kehancuran Hiroshima oleh bom atom Amerika pada tahun 1945 dan merupakan satu-satunya bangunan yang tetap berdiri di sekitar ledakan. Di rentang waktu lain, kita melintasi kisah dalam segala hal melalui *Irradiés* yang menggunakan pendekatan cerita, kata-kata, dan *footage* tentang situasi konflik di Kamboja saat itu yang menggugah mata dan perasaan, dengan menyandingkan gambar dari pertemuan dan kesaksian *hibakusha* (korban pengeboman) yang mengingatkan masa lalu dan apa yang telah terjadi.

Kebersituasian ini membawa kita pada pengalaman yang mendalam lewat pendekatan berbeda untuk memahami telusur situasinya. Pada situasi yang lain di *143 Rue du Desert*, sebuah jalan utama

past. This year marks the 60 years of conflict in Algeria that broke out since March 19, 1962. This is an opportunity to revisit the conflicts of the 20th century.

*200.000 fantômes* is an experimental meditation to articulate conflict through photographic images and all of the changes for over 90 years. This film recorded the development of a former Japanese business center built in 1915 which became the symbol of the destruction of the city of Hiroshima by the American atomic bomb in 1945. The Dome was the only building to remain standing in the immediate vicinity of the explosion. In another time frame, we traverse the stories using all senses through *Irradiés*, which uses a storytelling approach, images, words, and footage about a conflict in Cambodia. The film excites sights and feelings by juxtaposing images from the encounters and testimonies of *hibakusha* (victims of bombings) that remind them of the past and the things that have been lived through.

This circumstance brings us to an immersive experience with a different approach to understanding the situation. In *143 Rue du Desert*, one of Algeria's main highways, the portrait of an eccentric woman, who seems aware of her character's cinematic construction, is described through dynamic situations that reveal a new fragment of this

Aljazair, potret seorang wanita eksentrik yang menyadari konstruksi sinematik karakternya digambarkan melalui situasi dinamis yang mengungkapkan fragmen baru dari ruang *minuscule*. Melintas ke bentang waktu dan benua lain, bagaimana film etnografi Robert Garner (*Dead Birds*) terhubung dengan serangan petugas di Penjara Attica pada tahun 1971? Satu jawaban yang mungkin: Michael Rockefeller, yang ikut serta dalam ekspedisi antropologi multimodal Harvard Peabody yang dilakukan pada tahun 1961 di Papua Nugini, yang mengarah pada film Robert Gardner tentang suku Hubula. Michael bertugas mengumpulkan gambar dan terutama suara yang menjadi materi dasar *Expedition Content*, terjalar di kegelapan, merasakan suara yang memunculkan lanskap, hewan, dan orang-orang Hubula itu sendiri. Lagu dan percakapan mereka mencerminkan gambaran paralaks dari sejarah dan kolonialisme.

Thematic Cycle: Our Uncertain Wars merupakan program kemitraan antara Forum Film Dokumenter & Le Mois du Film Documentaire yang didukung oleh Institut Français d'Indonésie (IFI Indonesia).

minuscule space. Additionally, how can Robert Garner's famous ethnographic film (*Dead Birds*) be connected to the national guard's assault in the Attica Prison Riot of 1971? One possible answer: Michael Rockefeller, who was part of the Harvard Peabody multimodal West New Guinea anthropology expedition which was conducted in 1961, led to Robert Gardner's film about the Hubula people. Michael was in charge of collecting images and especially sound, the main materials of Expedition Content, that plunged into darkness, felt the sound around that conjures up the landscape, animals, and above all, the Hubula themselves. Through their songs and conversations, it reflects a parallaxing image of the histories and colonialism.

Thematic Cycle; Our Uncertain Wars is a partnership program between Forum Film Dokumenter & Le Mois du Film Documentaire with the support of Institut Français d'Indonésie (IFI).



Rithy Panh

88 min | France & Cambodia | 2020

21+



Sebuah film tentang orang-orang yang selamat dari iradiasi perang. Sebuah film ekstrim yang diperlukan menembus mata dan hati dengan kekuatan yang pantang menyerah.

A film about people who have survived the irradiation of war. An extreme, necessary film that penetrates the eye and heart with unyielding force.

# 143 rue du Désert

120

Hassen Ferhani  
104 min | France, Algerian & Qatar | 2019



Yuda merupakan penyandang disabilitas sekaligus seorang atlet lari. Ia membuka usaha pencucian motor dengan mempekerjakan teman-teman bisu dan tuli lainnya, bahkan ia turut membukanya bagi teman dengar.

Yuda is a person with disability who is also a running athlete. He owns a motorcycle washing business by employing other deaf-mute friends, even opening up jobs for his able-bodied friends.

Le Mois du Documentaire

## 200.000 fantômes

Jean-Gabriel Periot  
11 min | France | 2007

21+



Film pendek luar biasa yang menampilkan serangkaian foto hitam putih dan berwarna dari pameran komersial prefektur Hiroshima, sebelum dan sesudah ledakan, pada periode waktu dari tahun 1914 hingga abad ini.

This magnificent short film displays a series of black and white and colour photos of the Hiroshima Prefectural Commercial Exhibition, before and after the explosion, spanning from 1914 to this century.









Doctalk

# DocTalk

Program DocTalk merangkum aktivitas diskusi, panel, dan presentasi mengenai perkembangan praktik dan ekosistem dokumenter. Program ini dibangun sebagai ruang yang membawa pembahasan dokumenter dalam pembicaraan spesifik melalui berbagai perspektif.

DocTalk is a program comprising discussion activities, panels, and presentations on the development of documentary practice and ecosystem. This program is constructed as a medium that carries the dialogues about documentary in a specific manner through various perspectives.



# DocTalk

## Kerja-Kerja Imaterial

## Immaterial Works



Dalam praktik kehidupan keseharian kita, sering kali kita temukan seseorang atau sekelompok komunitas yang bersikukuh dan gigih dalam menjalankan suatu hal diyakininya. Kegiatan itu—jika tidak bisa disebut sebagai kerja—bisa jadi merupakan hobi belaka, bisa jadi merupakan kegiatan tambahan yang mesti ia tekuni di samping pekerjaan sehari-harinya, atau bisa jadi merupakan pekerjaan sehari-harinya yang kemudian tidak mendapatkan kompensasi atau gaji yang sesuai dengan beban kerjanya, atau bisa jadi merupakan kegiatan yang harus dilakukan karena tidak pilihan lain dan jika bukan mereka yang mengerjakan, hal tersebut maka tak ada lagi yang bersedia.

Praktik tersebut sering kali menyita pikiran, waktu, tenaga, dan emosi dari para

In our daily life, we often see someone or a group who persistently applies something that they believe. Those activities can be merely a hobby, an additional activity to spend time outside their working hours, or it can be their daily job that doesn't make money equal to their works, or an activity they must do because they do not have any other choice and they are the only ones who will do the job.

Those practices take much thought, time, energy, and emotion from the doers. People who do that are pushed by internal or external factors. For example, some people who are passionate about music or film will work on music or film preservation, or other domestic works like how a family member must take care of his family member who is in difficulty, or a mother who takes care of her

pelakunya. Sebagian orang yang mau melakukan hal tersebut landasannya bisa jadi karena dorongan internal dalam dirinya atau mungkin dorongan dari luar dirinya. Misalnya, sekelompok orang yang sangat mencintai musik atau film kemudian melakukan kerja preservasi musik atau film; atau juga ragam pekerjaan domestik seperti bagaimana seorang anggota keluarga yang harus merawat kondisi anggota keluarganya yang kesusahan, atau seorang ibu yang merawat anaknya, atau seorang anak yang merawat orang tuanya. Contoh lain, bagaimana sekelompok orang bersedia meluangkan tenaga, pikiran, waktu, biaya, dan perasaan mereka untuk menemukan identitasnya di tengah lapisan-lapisan konflik personal yang dialaminya. Praktik-praktik kerja ini sering kali dialami oleh seseorang atau kelompok yang tentu berada di luar kerangka ekonomi atau kerja-kerja yang barangkali jauh dari usaha untuk memenuhi kebutuhan domestik sehari-hari.

Manusia dibayangkan dapat menemukan jati dirinya melalui kerja, sementara dalam perkembangan kapitalisme lanjut, ragam pekerjaan justru banyak mengasingkan manusia. Kegiatan atau kerja-kerja yang didasarkan pada afeksi memiliki kemungkinan lebih besar bagi manusia untuk menemukan dirinya, tetapi pekerjaan ini justru berada di luar kerangka ekonomi. Dari pengalaman personal, dari ingatan personal, gerakan-gerakan kecil tumbuh

baby, or a kid who takes care of his parents. Another example, how a group of people is willing to put in their energy, thoughts, time, money, and feeling to find their identity in the middle of layers of their personal conflict. These practices are often experienced by someone or a group who lives far from the attempts to fulfil their daily domestic needs.

Humans are imagined that they can find their identity through work. While in the advanced capitalism development, many jobs are alienating humans. Affection-based activities have a higher possibility for humans to find their identity, but these jobs are far from the economic framework. From their personal experiences, memories, movements are made. Further, those movements will become the spirit that is alive and giving life to them. From those experiences, we can find bigger problems with bigger solutions. Then, how can we interpret those works further? Perspektif program on Festival Film Dokumenter 2021 is eager to present a discussion on how we can dig the problem deeper.

The program will be held on November the 25th 2021 at 7 p.m.

Lambat laun gerakan itu menjadi semangat yang terus hidup dan menghidupi pelakunya.

Dari pengalaman dan ingatan personal tersebut, kita dapat menemui persoalan yang lebih besar. Lantas, bagaimana kita dapat memaknai pekerjaan ini secara lebih lanjut?

Program Perspektif Festival Film Dokumenter 2021 ingin menghadirkan diskusi terkait bagaimana kita dapat lebih dalam menggali wacana tersebut.

Diskusi akan dilaksanakan pada tanggal 25 November 2021, pukul 19.00 WIB.

## Pembicara

## Speakers



Silvester Petara Hurit

Silvester merupakan seorang pegiat seni dan budaya di Flores Timur, NTT dan telah menyutradarai teater, menulis esai, cerpen, dan lakon. Ia menjadi penggerak komunitas kreatif di Flores Timur, pendiri Nara Teater, penggagas event seni dan budaya berbasis masyarakat, melatih dan mendampingi kontingen kesenian, merevitalisasi sejumlah kesenian, ritus, dan atraksi budaya melalui festival. Ia bekerja sebagai ASN, sekarang penanggung jawab Kepala Bidang Pengembangan Seni dan Budaya Kabupaten Flores Timur.

Silvester is an art and cultural activist in East Flores, NTT. He has directed theatre, wrote essays, short stories, and plays. He became the driving force of the creative community in East Flores, the founder of Nara Teater, the initiator of community-based arts and cultural events, training and assisting art contingents, revitalizing several arts, rituals, and cultural attractions through festivals. He works as a civil servant, now as the Official Head of the Arts and Culture Development Division of East Flores Agency.





Nuraini Juliastuti

Nuraini Juliastuti adalah peneliti dan penulis yang berdomisili melintasi batas-batas lokal, dan memusatkan diri pada penelitian tentang organisasi seni dan budaya, aktivisme, produksi budaya alternatif, dan pengarsipan vernakular. Nuraini ikut mendirikan Kunci Study Forum & Collective di Yogyakarta pada tahun 1999. Dia memperoleh gelar PhD di Institute of Cultural Anthropology and Development Sociology, Leiden University pada tahun 2019. Saat ini Nuraini menjalankan program pascadoktoral di Amsterdam School for Cultural Analysis (ASCA), University of Amsterdam. Penelitiannya merupakan bagian dari program Worlding Public Cultures: The Arts and Social Innovation.

Nuraini Juliastuti is a trans-local practicing researcher and writer focusing on art organizations, activism, illegality, alternative cultural production, and vernacular archiving. In 1999, Nuraini co-founded the Kunci Study Forum & Collective in Yogyakarta, Indonesia. She obtained a Ph.D. from the Institute of Cultural Anthropology and Development Sociology in 2019 from Leiden University. Currently, she undergoes a post-doctoral program at the Amsterdam School for Cultural Analysis (ASCA), University of Amsterdam. Her research is a part of the Worlding Public Cultures: The Arts and Social Innovation program.

## Moderator

## Moderator



Syafiatudina

Syafiatudina bekerja sebagai penulis serta kurator. Praktiknya dibentuk oleh eksplorasi atas isu gerakan sosial, persoalan kerja, kolektivitas, penciptaan subjek politik, dan pedagogi kritis. Dina adalah anggota KUNCI: sebuah kolektif riset-aksi dan penerbitan di Yogyakarta.

Syafiatudina works as a writer and curator. Her practice is formed by exploration of issues of social movement, work issues, collectivity, the creation of political subjects, and critical pedagogy. Dina is a member of KUNCI: an action-research and publishing collective in Yogyakarta.

# DocTalk

**Documentary  
Heritage: Praktik  
Pencatatan  
Warisan Budaya  
dengan Medium  
Dokumenter**

**Documentary  
Heritage: The Practice  
of Recording Cultural  
Heritage with  
Documentary Medium**

Indonesia memiliki beragam kekayaan warisan budaya. Warisan budaya dapat diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan hasil budaya nonfisik budaya (intangible) dari masa lalu.

Warisan budaya dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya tak benda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen-instrumen, objek, artefak, dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai

Indonesia has a varied cultural heritage. Cultural heritage can be interpreted as a product or result of physical culture from different traditions and spiritual achievements in the form of values from the past, which are the main elements in the identity of a group or nation. From this idea, cultural heritage is the result of physical culture (tangible) and the result of non-physical culture (intangible) from the past.

Cultural heritage can be classified into two categories, namely, tangible cultural heritage and intangible cultural heritage. Intangible cultural heritage is the various practices, representations, expressions, knowledge, skills, and related instruments, objects, artifacts, and cultural environments covering a variety of the communities, groups, and in some cases, individuals who

komunitas, kelompok, dan (dalam beberapa hal tertentu) perseorangan yang diakui sebagai warisan budaya mereka. Warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi; secara terus-menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, dan sejarahnya; serta memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia. Proses perawatan atas warisan budaya tak benda kerap kali menjadi suatu yang menantang dan perlu perhatian khusus.

Pada tahun 1992, UNESCO meluncurkan program Memory of the World (MoW) sebagai bagian dari upaya perlindungan warisan budaya yang dimiliki masyarakat dunia. MoW adalah dokumentasi dari memori kolektif bangsa-bangsa di dunia (warisan dokumenter) yang merepresentasikan warisan budaya dunia.

Dengan melandaskan pada praktik tersebut, FFD ingin mengangkat diskusi terkait praktik pencatatan warisan budaya tak benda melalui pendekatan medium dokumenter. Bagaimana secara praktik hal tersebut dilakukan? Apa yang menjadi prinsip dari pendekatan documentary heritage? Bagaimana unsur-unsur yang sudah melekat pada medium film dokumenter dapat dioptimalisasikan dalam kerangka kerja ini?

are recognized as their cultural heritage. This intangible cultural heritage inherited from generation to generation; is constantly being reinvented by communities and groups in response to their environment, interactions with nature, and history; and giving them a sense of identity and sustainability to promote respect for cultural diversity and human creativity. The process of caring for intangible cultural heritage is often a challenging one and requires special attention.

In 1992, UNESCO launched the Memory of the World (MoW) program; as part of the effort to protect the world's cultural heritage. MoW is a documentation of the collective memories of the world's nations (documentary heritage), represents the world's cultural heritage.

Based on this practice, FFD wants to raise a discussion regarding the practice of recording intangible cultural heritage through a documentary medium approach. How is this done in practice? What are the principles of the documentary heritage approach? How can the elements inherent in the documentary medium be optimized in this framework?



Harry Waluyo

## Pembicara Speakers

Harry Waluyo adalah anggota Global Network of Facilitator for ICH-UNESCO untuk wilayah Asia Pacific (2011-sekarang). Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Media, Desain, dan IPTEK di Kemendparekraf (Jilid 1, Oktober 2012-Oktober 2014); Sekretaris Utama di Badan Ekonomi Kreatif (2015); Staf Khusus Kementerian Pariwisata (2016-2017); Tenaga Ahli untuk Produksi Dokumentasi Video ICH-UNESCO di Asia Tenggara yang bekerja sama dengan ICHCAP, Korea Selatan (2018-2019). Saat ini Harry menjadi Tenaga Ahli bidang Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Harry Waluyo is a member of the Global Network of Facilitators for ICH-UNESCO for the Asia Pacific region (2011-present). He has also served as Director General of Media, Design, and Science and Technology-Based Creative Economy at the Indonesia's Ministry of Tourism and Creative Economy (Volume 1, October 2012-October 2014); Main Secretary at the Indonesia's Creative Economy Agency (2015); Special Staff of the Indonesia's Ministry of Tourism (2016-2017); Experts for ICH-UNESCO Video Documentation Production in Southeast Asia in collaboration with ICHCAP, South Korea (2018-2019). Currently, Harry is an Expert in Creative Economy Business Development at the Indonesia's Ministry of Tourism and Creative Economy.



Tonny Trimarsanto

Tonny dikenal sebagai sutradara dan fasilitator workshop film dokumenter. Sejak terjun di bidang dokumenter, sudah puluhan film dokumenter yang dilahirkan Lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini, begitu juga puluhan penghargaan atas karyanya. Serambi (2005), salah satu film Tonny, adalah film Indonesia pertama yang masuk dalam Un Certain Regard di Festival Film Cannes, 2006.

Tonny is a graduate of the Jakarta Arts Institute (IKJ) who is known as a director and facilitator of documentary film workshops. Since entering

the documentary field, he has created dozens of documentaries and received dozens of awards for his work. *Serambi* (2005), one of Tony's films, was the first Indonesian film to be included in *Un Certain Regard* at the 2006 Cannes Film Festival.

## Moderator

## Moderator



Irfan R. Darajat

Lahir di Purbalingga, Oktober 1988. Ia menyelesaikan studinya di Jurusan Ilmu Pemerintahan UGM dan Kajian Budaya dan Media UGM. Kini, Irfan bergiat sebagai staff pengajar di Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi UGM dan peneliti di LARAS: Studies of Music in Society.

Born in Purbalingga, October 1988. He completed his studies at the Department of Government Science UGM and obtained his master degree at Cultural and Media Studies UGM. Currently, Irfan works as a teaching staff at the UGM's Archives and Recording Management Study Program and is a researcher at LARAS: Studies of Music in Society.

# DocTalk

## Pemrograman dalam Festival Film

## Programming at Film Festivals



Praktik pemrograman film yang baik diperlukan dalam menumbuhkan perspektif kritis terhadap pembacaan isu dan fenomena, bentuk dan perkembangan film, serta relevansinya dengan konteks tertentu sehingga program yang dihadirkan dapat diterima penontonnya. Festival sebagai ruang ekshibisi penting untuk membicarakan dan mendiskusikan praktik pemrograman film.

Dilatarbelakangi oleh sedikitnya antusias ataupun akses pengetahuan terhadap kegiatan pemrograman film, diskusi ini bertujuan untuk menawarkan perspektif lain di balik program film yang muncul dalam festival. Sekaligus, diskusi ini menjadi upaya melihat bahwa setiap program memiliki poin serta keunikan masing-masing.

Good film programming practices are needed to foster a critical perspective on reading issues and phenomena, the form and development of films, also their relevance to specific contexts so that the programs presented can be accepted by the audience. Festivals as exhibition spaces are essential for talking and discussing film programming practices.

With little enthusiasm or access to knowledge in film programming activities, this discussion aims to offer a perspective beyond the general perception behind film programs that appear in the festival. This discussion is an effort to observe each program that has its own points and uniqueness.



Hafiz Rancajale

Hafiz Rancajale (Juni 1971, Pekanbaru) menamatkan pendidikan Seni Murni di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) tahun 1994. Dia adalah seorang seniman, kurator, sutradara film, dan salah satu pendiri dua organisasi yang berbasis di Jakarta, yakni Forum Lenteng (2003) dan ruangrupa (2000). Bersama kedua organisasi itu, Hafiz sering menjadi inisiator bagi penyelenggaraan berbagai acara dan proyek di bidang kesenian, media, dan perfilman, baik untuk skala nasional maupun internasional. Pada tahun 2003-2011, Hafiz menjadi Direktur Artistik OK. Video - Jakarta International Video Festival; pada tahun 2013-2017 ia juga menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta; dan sejak tahun 2013 hingga sekarang, dia adalah Direktur Artistik ARKIPEL - Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival.

Hafiz Rancajale (June 1971, Pekanbaru) completed his Fine Arts education at the Istitute Kesenian Jakarta (IKJ) in 1994. He is an artist, curator, film director, and co-founder of two Jakarta-based organizations, Forum Lenteng (2003) and ruangrupa (2000). Together with the two organizations, Hafiz is often the initiator for organizing various events and projects in the arts, media, and film, both on a national and international scale. In 2003-2011, Hafiz became the Artistic Director of OK. Video - Jakarta International Video Festival; in 2013-2017, he was also a member of the Jakarta Arts Council; and since 2013 until now, he's the Artistic Director of ARKIPEL - Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival.



John Badalu

John Badalu bekerja di bidang film programming dimulai dari British dan Italian Film Festival di Jakarta kemudian berpindah ke Jiffest sebelum akhirnya mendirikan Q! Film Festival. Dia juga sempat bekerja di tim preseleksi beberapa film festival yang penting di dunia seperti Berlin, Shanghai, Tallinn Black Night Film Festival, dan Bifan di Korea. John juga bekerja sebagai produser independen yang telah menghasilkan beberapa film seperti Malila: The Farewell Flower (Thailand) dan Everyday is A Lullaby (Indonesia). John baru saja bergabung di tim preseleksi di Busan International Film Festival sejak tahun 2020.

John Badalu worked in the film programming field, starting at the British and Italian Film Festivals in Jakarta then moving to Jiffest before establishing the Q! Film Festival. He has also worked on the pre-selection team for several important film festivals around the world, such as Berlin, Shanghai, Tallinn Black Night Film Festival, and Bifan in Korea. John also works as an independent producer who has produced several films, namely Malila: The Farewell Flower (Thailand) and Everyday is A Lullaby (Indonesia). John has just joined the pre-selection team at the Busan International Film Festival from 2020.

## Moderator

## Moderator



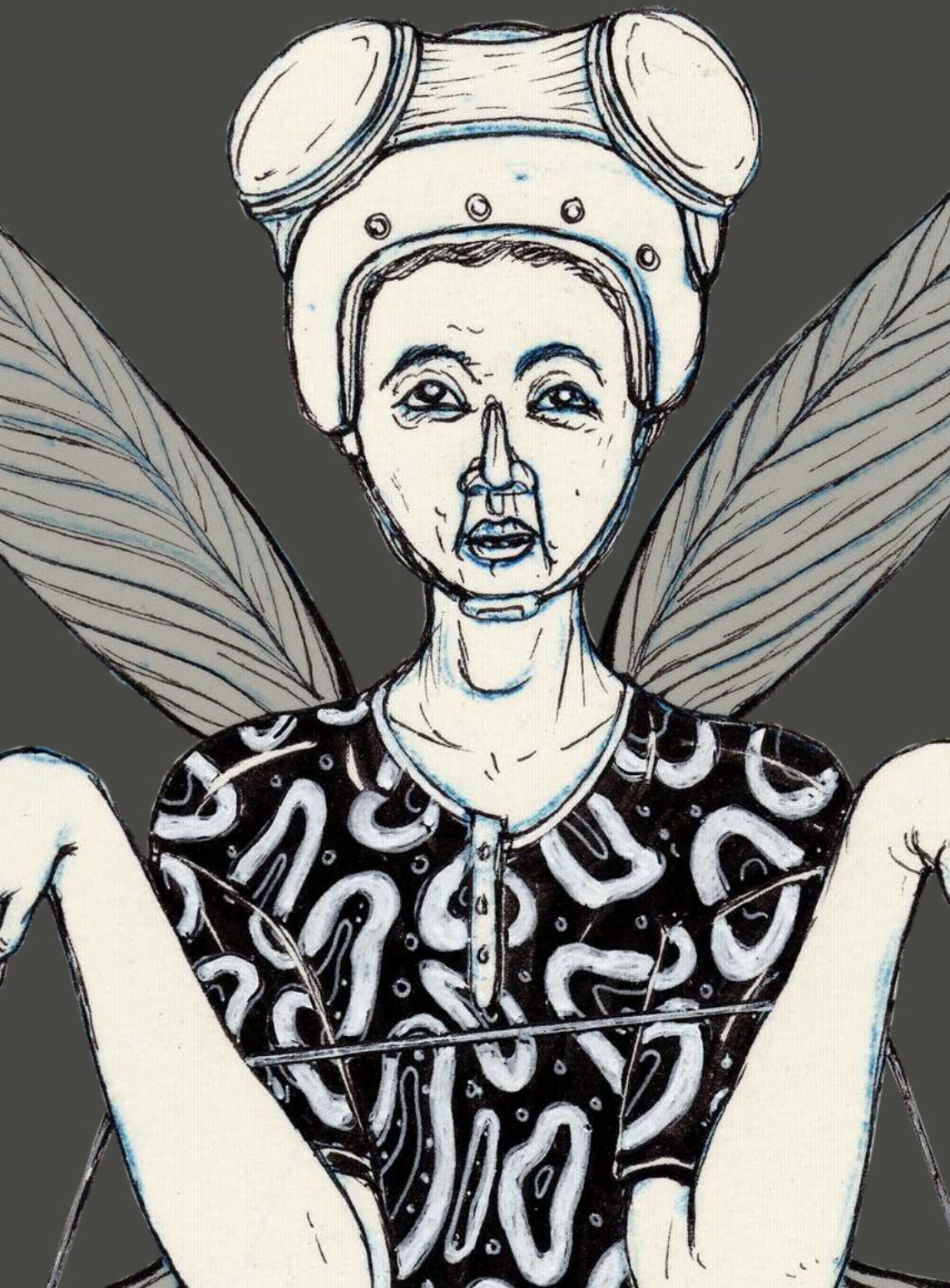
Ayu Diah Cempaka

Ayu Diah Cempaka adalah tim program Festival Film Dokumenter (FFD) 2015-2019. Saat ini bermukim di Bali dan mulai tahun 2016 menyelenggarakan program pemutaran dan diskusi film reguler bernama Cinecoda. Sejak tahun 2017, ia menginisiasi program Lokakarya Kritik Film serangkaian gelaran FFD bersama Cinema Poetica.

Ayu Diah Cempaka is the 2015-2019 Documentary Film Festival (FFD) program team. Currently living in Bali and starting in 2016, she has organized a regular film screening and discussion program called Cinecoda. Since 2017, she has initiated the Film Criticism Workshop program, a series of FFD events with Cinema Poetica.









Lokakarya Kritik Film  
Film Criticism Workshop



# Lokakarya Kritik Film



## Film Criticism Workshop

Pada tahun 2017, kami bersama Cinema Poetica menginisiasi sebuah lokakarya untuk penulisan kritik film. Gagasan ini muncul sebagai respon atas semakin tumbuhnya minat menulis ulasan film dalam medium yang beragam. Sejak saat itu, lokakarya ini secara rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Tahun ini menjadi tahun kelima lokakarya ini hadir sebagai salah rangkaian program festival.

Lokakarya Kritik Film dirancang untuk mendekatkan film sebagai teks kajian, memiliki fungsi edukasi terhadap penonton dalam mengapresiasi film, serta membangun gagasan atau wacana bagi pembuat film. Produksi dan distribusi film adalah dua elemen yang mampu menjaga iklim sinema tetap hangat. Namun, hal ini tentu saja belumlah cukup. Kami meyakini bahwa elemen yang

We, together with Cinema Poetica, initiated a workshop on film criticism writing in 2017. This idea emerged as a response to the growing interest in writing film reviews in various mediums. Since then, this workshop has been held annually. It's the fifth year that this workshop has been held as part of a series of festival programs.

The Film Criticism Workshop is designed to bring films closer as study texts that have the function to educate the audience in appreciating films and building ideas or discourses for filmmakers. Film production and distribution are two elements that can keep the cinema climate warm. However, this is not enough. We believe that the element that is increasingly needed by the cinema today is film literacy, especially in developing appreciation capacity.

semakin dibutuhkan sinema saat ini adalah literasi film, khususnya pada pengembangan kapasitas apresiasi.

Program ini bertujuan untuk memajukan literasi media di masyarakat dalam pembacaan sebuah karya film. Bukan berpegang pada intensi untuk melahirkan kritikus film, melainkan mengajak para pesertanya untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dalam membaca film, baik sebagai sebuah teks maupun produk kebudayaan kontemporer.

Lokakarya Kritik Film FFD pada tahun ini diselenggarakan secara daring. Delapan peserta telah terpilih dari berbagai lokasi yang berbeda. Mereka akan saling bertukar gagasan dan berdiskusi tentang film dengan para mentor yang berpengalaman dalam sebuah kelas intensif.

This program aims to promote media literacy in the community by reading films. Not holding on to the intention to produce film critics, but inviting the participants to develop critical thinking capacity in reading films, both as a text and a product of contemporary culture.

FFD's Film Critic Workshop was held online this year. Eight participants were selected from sundry locations. They will exchange ideas and discuss films with experienced mentors in an intensive class.

## Peserta Lokakarya Kritik Film 2021

### Participants of Film Critics Workshop 2021



**Agil Ramadhan**  
Denpasar, Bali



**Diah Novita**  
Sragen, Jawa Tengah



**Essa Gumelar**  
Kota Sukabumi, Jawa Barat



**Indigo Gabriel**  
Bekasi, Jawa Barat



**Rokky Rivandy**  
Bandung, Jawa Barat



**Salsabila Fawwas**  
Malang, Jawa Timur



**Samuel Abdi Bonardo**  
Bantul, D.I. Yogyakarta



**Si Luh Ayu Pawitri**  
Badung, Bali



Adrian Pasaribu

Salah seorang pendiri Cinema Poetica—media kolektif pegiat apresiasi dan peneliti film—yang rutin mengisi lokakarya penulisan kritik film sejak 2013. Dari 2010 sampai 2015, ia bekerja untuk Yayasan Konfiden sebagai anggota redaksi [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). Pada 2019, ia bersama sejumlah pegiat perfilman merintis Sinematik Gak Harus Toxic—sebuah inisiatif kolektif untuk menyikapi kasus kekerasan seksual di lingkaran komunitas film. Saat ini, Adrian bekerja lepas sebagai editor dan penulis.

One of the founders of Cinema Poetica—a film researcher and appreciation enthusiast collective media—who regularly takes part in writing film critics workshops since 2013. From 2013 to 2015, he had been working for Yayasan Konfiden as an editorial member of [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). In 2019, he, along with filmmaking enthusiasts, released Sinematik Gak Harus Toxic—a collective initiation to respond to sexual harassment cases within film communities. Currently, Adrian works as a freelance editor and writer.



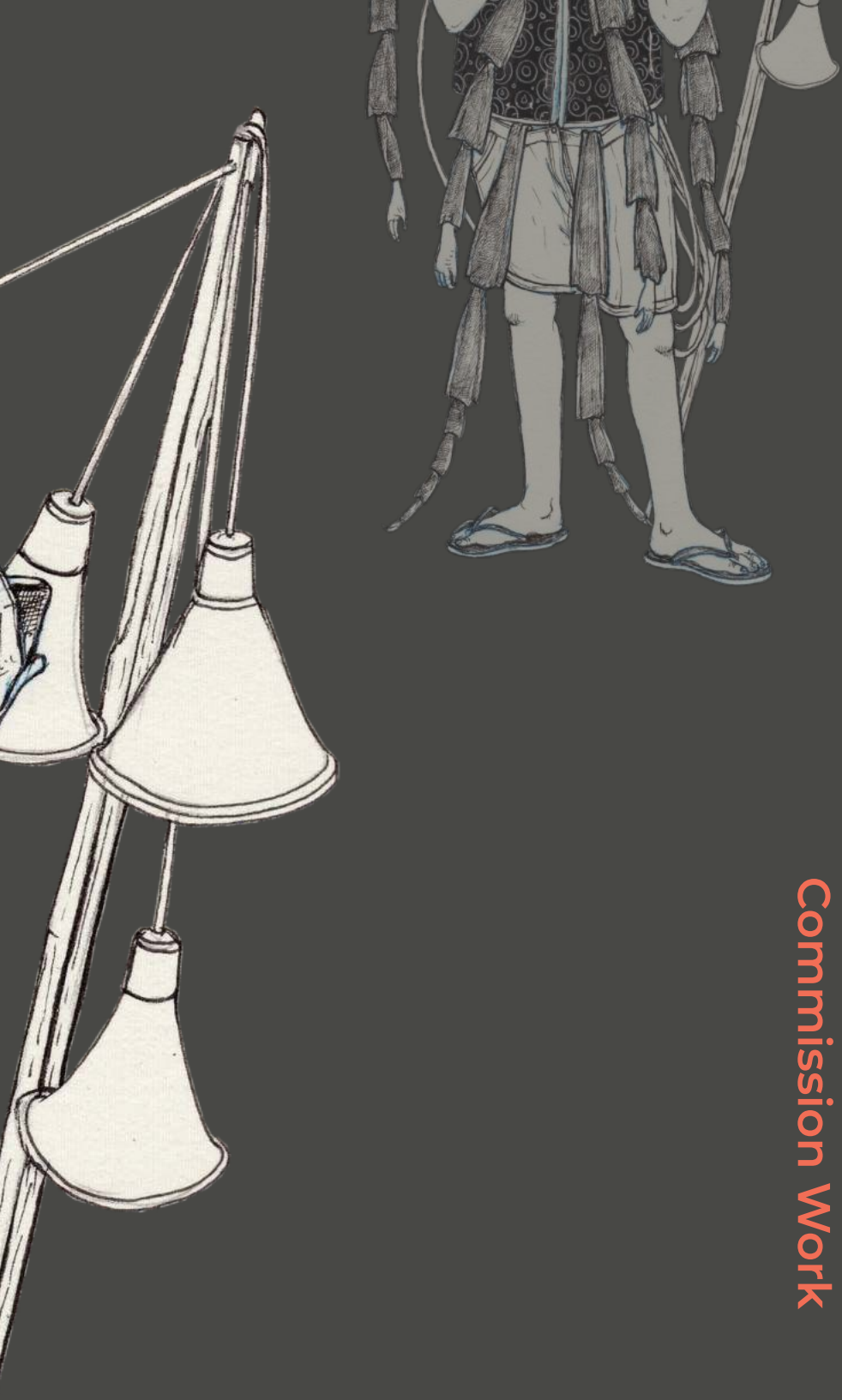
Aulia Adam

Seorang jurnalis yang bermukim di Jakarta. Ia bekerja untuk Tirto.id sebagai Indepth-Reporting Journalist sejak 2016 dan salah satu pengasuh rubrik Misbar di Tirto. Ia merupakan penerima Fellow of GIJN 2017, Fellow of IWMF 2019, dan SOPA Awards 2020 untuk #NamaBaikKampus.

A Jakarta-based journalist. He works as an Indepth-Reporting Journalist for Tirto.id since 2016 and one of the administrators for the Misbar rubric on Tirto. He got the Fellow of GUN 2017, Fellow of IWMF 2019, and SOPA Awards 2020 for #NamaBaikKampus.







Commission Work

# Agung Kurniawan



Agung Kurniawan atau biasa dikenal Agung Leak lahir pada 14 Maret 1968 di Jember, Jawa Timur. Sejak tahun 90-an, ia telah aktif di dunia seni. Agung menggunakan banyak media dalam berkarya. Ia membuat gambar, komik, instalasi, hingga wayang. Agung memiliki ketertarikan mengangkat tema dari isu-isu tabu atau isu sensitif, seperti genosida, politik, perempuan, dan transgender.

Agung Kurniawan (or commonly known as Agung Leak) was born on March 14, 1968 in Jember, East Java. Since the 90s, he has been active in the art world. As an artist, Agung uses many media in making his art. He makes drawings, comics, installations, and puppets. Agung has an interest with themes from taboo or sensitive issues, such as genocide, politics, women, and transgender.

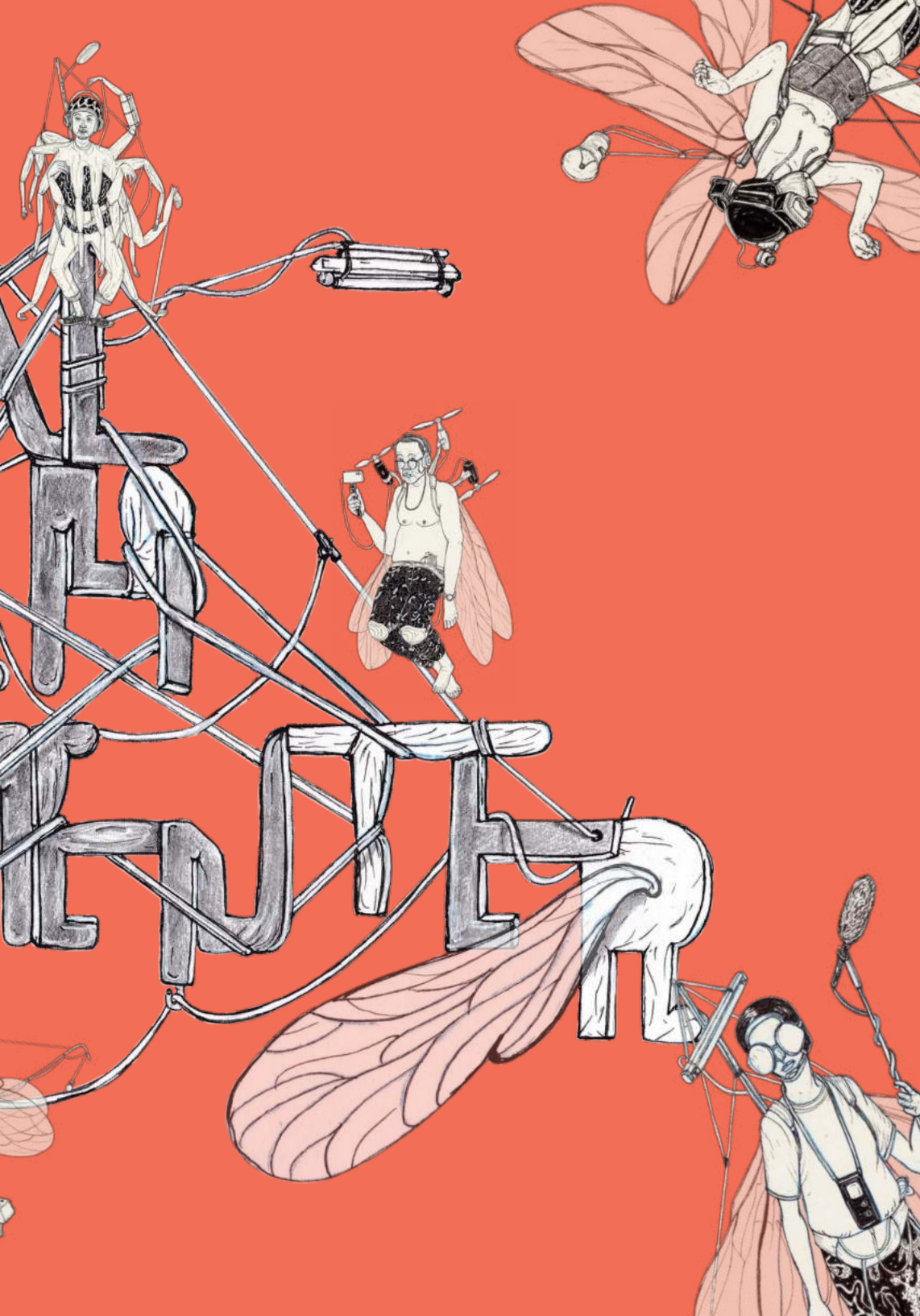


EQUATOR #  
**BIENNALE**



SAB





# Piring Tirbing



Piring Tirbing merupakan kolektif sinema dan rumah produksi asal Yogyakarta. Kolektif ini berfokus pada capaian artistik dan beragam medium alternatif. Piring Tirbing berdiri sejak 2016 dengan proyek pertama mereka. Nama Piring Tirbing diambil dari konsep perjamuan makan bernama “piring terbang”, di mana tradisi ini dinilai lebih efektif dan ekonomis.

Piring Tirbing is a cinema collective and production house based in Yogyakarta, Indonesia. The collective is known for its dedication to artistic achievements and a variety of alternative mediums. Piring Tirbing established since May 23, 2016 with their first project. The name Piring Tirbing is taken from the concept of a banquet called “piring terbang” (flying saucer) which is considered more effective and economical in this tradition.



PIRING  
TIRBING





## JANGAN LUPA MAKAN

by Piring Tirbing

154

with Ardyan B. Marestu (USADA MATARAM) & Komunitas Sakatoya  
& Muhammad Marhawi (Tigakomalima Film)

### Project Leader

Erlangga Fauzan

### Secretary

Achmad Rifqon

### Project Discussion Participants

Aditya Krisnawan

Achmad Rifqon

Agge Akbar

Arda Awigarda

Arief Budiman

Erlangga Fauzan

Nisa Rizkya

### Work Idea

Aditya Krisnawan & Erlangga Fauzan

### Production Crew

**Producer** Agge Akbar **Scriptwriter** Achmad Rifqon **Director** Erlangga Fauzan  
**Director of Photography** Ilman Nafai **Assistant Camera** Aldy Febriansyah  
**Gaffer** Valentino **Art Director** Wildan P. Pratama & Wicaksana **Art Crew** Rizal  
Umami **Sound Recordist** Alan D. **Dramaturg** Pose B.M. Anggana **Assistant**  
**Director** Achmad Rifqon **Behind the Scene Photographer** Achmad Rifqon  
**Music Illustrator** Reza Allias **Sound Mixing** Arief Budiman & Aditya Krisnawan  
**Editor** Arief Budiman **Assistant Editor** Aditya Krisnawan

### Cast

**Subject** Ardyan B. Marestu **Director** Muhammad Marhawi **Director's chair**  
Pranayonu & Amalia R. Fitriani **Camera** Ninda Fillasputri **Camera tripod**  
Ahmad Abdushomad & Isnanug **Boom-mic** Galuh Putri **Boom-mic tripod**  
Gilang Gilbo & Ridhooshima **Clap-board** Rizal Umami

Commission Work

# Festival Organizer

## Advisor

Amerta Kusuma  
Adrian Jonathan Pasaribu  
Dwi Sujanti Nugraheni

## Festival Director

Kurnia Yudha Fitranto

## Program Director

Anita Reza Zein

## Selection Committee

Alia Damaihati  
Manshur Zikri  
Muhammad Akbar Rafsanjani  
Amerta Kusuma  
Arie Kamajaya  
Sazkia Noor Anggraini  
Eni Simatupang  
Franciscus Apriwan  
Kevin Aldrianza  
Herraditya Mahendra Putra  
Riskya Duavania  
Syifanie Alexander  
Ukky Satya Nugraheni

## Programmer Team

Alia Damaihati  
Alwan Brilian  
Amelia Rugun Sirait  
Arie Kamajaya  
Eni Puji Utami  
Irfan R. Darajat  
Riar Rizaldi

## Program Assistant

Riskya Duavania  
Noufal Agis Al Fikri Ramadhani  
Farhan Rais Satria  
Kevin Aldrianza  
Yusi Yuansa

## Festival Manager

Krisna Eka Putranto

## Administration & Finance

Ratno Hermanto

## Communication Coordinator

Anas A. H.  
Amelberga Astri P.

## Social Media Strategist

Ruth Daniela S.

## Social Media Manager

Aiko Wirasakti  
Aldyth Nelwan

## Newsletter & Blog Assistant

Michael Lim

## Writer

Dinda Agita Dewi  
Dina Tri Wijayanti  
Tirza Kanya Bestari

## Translator

Salsabila Risdayani Daniswara  
Stephanus Aldy Widyanto  
Anggito Cahyo Nugroho

## Webmaster

Michael A. Chandra

## Designer Coordinator

Doni Maulistya

## Designer Assistant

Fauzan Adinugraha  
Candrani Yulis R.

## Videographer

Aditya Kresna  
Abdul Anjis  
Tri Wahyudi

## Photographer

Sitoadhi Anom  
Ari Nugroho

## Broadcast Coordinator

Stiven Andica Chaniago  
Donny Baskoro

## Broadcast Assistant

Nurhadi Bangkit Triatmojo  
Reza Hafizh  
Aga Yoga P.

## Screening Coordinator

Michael Don Lopulalan

## Screening Assistant

Enggar Asfinsani  
Bagaskara Dwitya Bima  
Tania Nahwa El Haqq  
Rangga Sanjaya Nadiar  
Larasing Ati  
Arvitya Belva Clianta  
Rifqi Faza Maulana

# Acknowledgment

Kementerian Pendidikan,  
Kebudayaan, Riset,  
dan Teknologi Republik Indonesia  
Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY  
Dinas Kebudayaan (Kundha  
Kabudayan) DIY  
Institut Français d'Indonésie  
IFI-LIP Yogyakarta  
Le Mois du Documentaire  
Cinema Poetica  
Bioskop Online  
Kedai Kebun Forum  
Piring Tirbing  
Hilmar Farid, Ph.D.  
Ahmad Mahendra, S.Sos.  
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini,  
M.Hum  
Subiyantoro, S.Sn  
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A  
Dra. Purwati

François Dabin  
Retno Dewati  
Agung Kurniawan  
Yustina Neni  
Gabriel Soucheyre  
Sanchai Chotirosseranee  
Varadila Nurdin  
Leni Velasco  
Yow Chong Lee  
Yosep Anggi Noen  
Aryo Danusiri  
Jewel Maranan  
Rain Cuaca  
Asrida Elisabeth  
Bani Nasution  
Shadia Pradsmadji  
Manshur Zikri  
Muhammad Akbar Rafsanjani  
Sazkia Noor Anggraini

Franciscus Apriwan  
Syifanie Alexander  
Herraditya Mahendra Putra  
Ukky Satya Nugrahani  
Hafiz Rancajale  
John Badalu  
Tonny Trimarsanto  
Harry Waluyo  
Silvester Petara Hurit  
Nuraini Juliastuti  
Syafiatudina  
Ayu Diah Cempaka  
Aulia Adam  
Moyang Kasih Dewi M.  
Teguh Hari Prasetyo  
Hengga Tiyasa  
Swandi Ranadila  
Alan Daru Wicaksana  
Haryono “Pengok”

Jogja Festivals  
Satgas Covid DIY  
Warga RT 54 Gedongkiwo

# Presented by



# Supported by



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT PERFILMAN, MUSIK, DAN MEDIA BARU



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA



DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN)  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



# In Partnership with



vivre  
les  
cultures

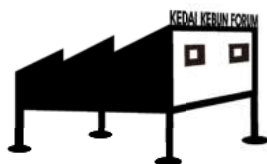


CINEMA  
POETICA

# Online Screening Partner



# Venue and Hospitality



13<sup>th</sup>  
TAIWAN  
INTERNATIONAL  
DOCUMENTARY  
FESTIVAL  
May 2022

CALL  
FOR  
ENTRY

Open from  
September 2021

3 Major Competitions, 11 Awards.

Looking for documentaries that are creative,  
relevant to social and human interests,  
and have unique points of view.

✉ [tidf.entry@tfai.org.tw](mailto:tidf.entry@tfai.org.tw)



**See you  
at 21st  
Festival Film  
Dokumenter**







Forum Film Dokumenter  
[www.ffd.or.id](http://www.ffd.or.id)